



Cipta Karya Batik Panji

Perancangan Motif Batik Panji Jawa Timur
Hasil Kolaborasi Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya
dengan 38 Perajin Batik di 38 Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur

Cipta Karya Batik Panji

Perancangan Motif Batik Panji Jawa Timur
Hasil Kolaborasi Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya
dengan 38 Perajin Batik di 38 Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur

Tim Penyusun

Prof. Ir. Markus Hartono, S.T., M.Sc., Ph.D., CHFP, IPM, Asean Eng.

Wyna Herdiana, S.T., M.Ds.

Prayogo Widyastoto Waluyo, S.Pd., M.Sn.

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur	01
Rektor Universitas Surabaya	02
Ketua APBJ	03
Tim penyusun	04

Batik Panji, Batik Nusantara, Sebuah Tantangan

Henry Nurcahyo	05
----------------	----

Cerita Panji dan Kita

Dr. Karsono H. Saputra	11
------------------------	----

Cipta Karya Batik Panji

38 Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur

Kab. Bangkalan	16
Kab. Banyuwangi	18
Kab. Blitar	20
Kab. Bojonegoro	22
Kab. Bondowoso	24
Kab. Gresik	26
Kab. Jember	28
Kab. Jombang	30
Kab. Kediri	32
Kab. Lamongan	34
Kab. Lumajang	36
Kab. Madiun	38
Kab. Magetan	40

Kab. Malang	42
Kab. Mojokerto	44
Kab. Nganjuk	46
Kab. Ngawi	48
Kab. Pacitan	50
Kab. Pamekasan	52
Kab. Pasuruan	54
Kab. Ponorogo	56
Kab. Probolinggo	58
Kab. Sampang	60
Kab. Sidoarjo	62
Kab. Situbondo	64
Kab. Sumenep	66
Kab. Trenggalek	68
Kab. Tuban	70
Kab. Tulungagung	72
Kota Batu	74
Kota Blitar	76
Kota Kediri	78
Kota Madiun	80
Kota Malang	82
Kota Mojokerto	84
Kota Pasuruan	86
Kota Probolinggo	88
Kota Surabaya	90

Tim Redaksi

Tim Penyusun

Prof. Ir. Markus Hartono, S.T., M.Sc., Ph.D., CHFP, IPM, Asean Eng.
Wyna Herdiana, S.T., M.Ds.
Prayogo Widyastoto Waluyo, S.Pd., M.Sn.

Desain Cover

Christabel Annora Paramita Parung, S.T., M.Sc.

Editor

Wyna Herdiana, S.T., M.Ds.
Prayogo Widyastoto Waluyo, S.Pd., M.Sn.
Christabel Annora Paramita Parung, S.T., M.Sc.
Kenny Hartanto, S.Ds.
Guguh Sujatmiko, S.T., M.Ds
Cahyo Hidayanto, S.T.
Abdul Hadi, S.Kom.
Nalini Yaiwan, A.Md.

Fotografer

Boby Rizki F
Bayu Arwiansyah, S.Ds.
Rafiansyah Rehanda, S.Ds.

Tim Mahasiswa

Timothy Lombardi
Arby Maulana
Prisca Mecanda Putri
Arsaesa Dwi Ayu Ning Tyas
Monica Angela Christania

Layout

Bayu Arwiansyah, S.Ds.
Rafiansyah Rehanda, S.Ds.

Alamat Redaksi

Universitas Surabaya
Fakultas Industri Kreatif
Gedung PE. 2.1
Jln. Raya Kalirungkut,
Tenggilis - Surabaya (60293)
Indonesia

Arumi Bachsin Emil Dardak, S.E.

Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur



Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya kita semua masih diberikan kekuatan, kesehatan dan bimbingan Allah SWT. Saya selaku Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur mengucapkan selamat dan sangat berbangga hati dengan adanya kerjasama yang telah terjalin baik antara tim peneliti Cerita Panji Jawa Timur, Fakultas Industri Kreatif - Universitas Surabaya dengan 38 perajin batik di 38 kota/kabupaten Provinsi Jawa Timur dibawah naungan Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur (APBJ), yang telah bersama-sama menyatukan pemikiran dan tenaganya untuk mengeksplorasi dan mengenalkan Cerita Panji Jawa Timur kedalam media batik tulis kepada khalayak umum.

Sebuah kolaborasi kreatif yang tidak hanya mengembangkan Cerita Panji kedalam 38 media batik tulis tetapi juga mendokumentasikan batik tersebut kedalam buku Cipta Karya Batik Panji Jawa Timur.

Seperti kita ketahui bersama Cerita Panji merupakan wiracarita dari Jawa Timur yang sudah lama menjadi kebanggaan masyarakat Jawa Timur. Sebuah cerita romantisme tentang pengembaraan Raden Inu Kertapati dari Kerajaan Jenggala untuk menemukan Dewi Sekartaji alias Dewi Galuh Candra Kirana dari Kerajaan Kediri. Cerita Panji banyak menyiratkan nilai, simbol dan pesan positif yang layak disebarluaskan ke generasi muda. Sebuah cerita yang layak untuk dijadikan inspirasi berkarya sebagai wujud pelestarian budaya.

Akhir kata, saya selaku Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur berharap buku batik ini bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya sebagai media mengenalkan Cerita Panji kepada generasi muda dan dapat dijadikan referensi berkarya.

Kepada semua pihak yang telah dengan tekun menyusun buku Cipta Karya Batik Panji Jawa Timur ini. Saya atas nama pribadi dan masyarakat Jawa Timur, menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas jerih payah, kerja keras saudara-saudara untuk melestarikan dan mengkreasikan Cerita Panji dalam media batik yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Timur.

Sekian dan Terima Kasih
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Dekranasda Provinsi Jawa Timur

Arumi Bachsin Emil Dardak, S.E.

Dr. Ir. Benny Lianto, M.M.B.A.T

Rektor Universitas Surabaya



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Salam Sejahtera bagi Kita Semua

Shalom, Om Swastyastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Salam Multikultur,

Segala puja dan puji kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan keberkahan dan rahmatnya sehingga penyusunan buku Cipta Karya Batik Panji Jawa Timur dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu, saya ucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada Tim Peneliti Nilai dan Simbolisme Cerita Panji Jawa Timur, Fakultas Industri Kreatif - Universitas Surabaya melalui Dana Hibah RISTEKDIKTI yang telah berhasil bekerjasama dengan Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur (APBJ) dalam menyusun dan mengembangkan buku ini dengan sangat baik. Kita ketahui bersama, budaya merupakan sesuatu yang patut kita junjung tinggi, kita lestarikan dan mengeksplorasinya ke dalam media-media modern agar diterima oleh kalangan muda. Seperti halnya, Panji merupakan budaya tutur masyarakat Jawa Timur yang menceritakan tentang perjalanan cinta Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji, berkembang sejak abad ke-12 Masehi. Panji merupakan cerita luhur akan sarat nilai keberanian, kepahlawanan dan kasih sayang antar manusia dan Tuhan. Nilai-nilai ini banyak terpatri pada jejak peninggalan di relief-relief candi, salah satunya Candi Kendalisodo, Candi Selokelir di kaki gunung Penanggungan, Trawas, Mojokerto. Sungguh bijak apabila budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya terus dapat berlanjut hingga nanti melalui peran kita semua sebagai “tongkat estafet” untuk terus mengenalkan dan melestarikan Cerita Panji kepada generasi selanjutnya melalui kreatifitas. Sekali lagi, saya menyambut baik Tim Peneliti Nilai dan Simbolisme Cerita Panji Jawa Timur dari Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya yang telah berusaha keras untuk berkontribusi melestarikan kearifan lokal kedalam media produk-produk kreatif dengan menggandeng pihak-pihak terkait.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi khalayak umum dan dapat dijadikan referensi untuk berkreasi, dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kemajuan pendidikan bangsa.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Salam Sejahtera bagi Kita Semua

Salam Multikultur

Rektor Universitas Surabaya

Dr. Ir. Benny Lianto, M.M.B.A.T.

Ir. Wirasno

Ketua APBJ



Assalamualaikum wr wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt, bahwasanya APBJ (Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur) turut dilibatkan dalam pembuatan buku ini bersama Universitas Surabaya (UBAYA).

Melalui proses yang panjang kami para perajin berusaha melakukan kolaborasi antara motif Panji karya team dari UBAYA dengan motif yang ada di 38 kabupaten kota di Jawa Timur, sehingga menjadi karya cipta motif batik tulis yang sangat indah.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi perkembangan batik Jatim maupun batik Indonesia dan menambah keragaman motif batik yang ada.

Kami menghaturkan terimakasih yang setinggi tingginya kepada UBAYA atas kerjasama ini.

Wassalamualaikum wr.wb.

Ketua Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'W' followed by 'ir' and 'no'.

Ir. Wirasno

Sekapur Sirih

Tim Penyusun

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Salam Sejahtera bagi Kita Semua, Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan, Salam Multikultur, Salam Budaya

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami Tim Peneliti Nilai dan Symbolisme Cerita Panji Jawa Timur, Fakultas Industri Kreatif- Universitas Surabaya melalui Dana Hibah RISTEKDIKTI telah berhasil menyelesaikan buku Cipta Karya Batik Panji. Buku ini merupakan karya kolaborasi Tim Peneliti Nilai dan Symbolisme Cerita Panji Jawa Timur, Fakultas Industri Kreatif- Universitas Surabaya dengan 38 perajin batik berbakat di 38 Kota/Kabupaten dalam naungan Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Jawa Timur. Kolaborasi ini berangkat dari kepedulian untuk melestarikan dan mengeksplorasi Cerita Panji Jawa Timur kedalam bentuk media batik melalui penggabungan motif dari karya mahasiswa/ dosen Fakultas Industri Kreatif-Universitas Surabaya dengan Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur.

Seperti kita ketahui bersama, cerita Panji Jawa Timur berkisah romantisme antara dua tokoh. Raden Panji atau Inu Kertapati yang merupakan putera mahkota Kerajaan Jenggala dengan Galuh Candrakirana atau Dewi Sekartaji yang memiliki arti “putri yang cantik seperti sinar bulan” adalah putri kerajaan Daha atau Kediri. Tema dari cerita ini berpusat pada kasih sayang, keteguhan, kebaikan, keberanian dan nilai kepahlawanan. Nilai ini tidak hanya berlaku antarsesama, tetapi juga kasih sayang kepada Tuhan. Berawal pada abad ke-12 Masehi di wilayah Jawa Timur dan berkembang pada masa Kerajaan Majapahit hingga menjadi cerita tutur populer dikalangan masyarakat, seperti Timun Mas, Ande-Ande Lumut, Panji Laras. Kini, cerita Panji Jawa Timur ditetapkan sebagai *Memory of the World (MoW)* oleh UNESCO pada 31 Oktober 2017 lalu. Sepatutnya, kita harus berbangga dan menjaga keluhuran Panji Jawa Timur sampai nanti. Berangkat dari hal inilah, kami mengangkat kearifan lokal Cerita Panji kedalam bentuk karya sebagai apresiasi, pelestarian sekaligus *awareness* kepada generasi selanjutnya. Mengajak para perajin batik di seluruh Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur untuk mengadaptasi Cerita Panji Jawa Timur kedalam motif batik yang baru dengan taklupa meng”kawin”kan dengan motif khas daerah tempat tinggal perajin.

Sekali lagi, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dalam penyelesaian buku Cipta Karya Batik Panji Jawa Timur. Segala dukungan, sangat berarti bagi kami. Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku Cipta Karya ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan, sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dan dapat menjadi referensi untuk terus berkreasi dalam upaya pelestarian Cerita Panji Jawa Timur.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Salam Sejahtera bagi Kita Semua, Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan, Salam Multikultur, Salam Budaya

Ketua Tim Peneliti

Prof. Ir. Markus Hartono, S.T., M.Sc., Ph.D.,CHFP.,IPM.,ASEAN Eng.

Batik Panji, Batik Nusantara, Sebuah Tantangan

oleh Henri Nurcahyo



CERITA Panji juga mewujud dalam karya senirupa, termasuk seni batik. Ada batik klasik bermotif Panji yang ternyata memiliki strata tersendiri. Namun seni batik itu sendiri sesungguhnya memberikan peluang sangat besar untuk melakukan eksplorasi kreatif berbasis Cerita Panji. Pada titik inilah maka seni batik sebagai karya klasik dapat menjadi media baru untuk pengembangan ekspresi Cerita Panji.

Tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO telah menetapkan Batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk lisan dan non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) tingkat dunia. Artinya, seni batik Indonesia sudah diakui menjadi warisan budaya dari Indonesia yang menjadi bagian dari warisan budaya dunia. Dengan kata lain bahwa Indonesia telah memberikan kontribusi kepada kebudayaan dunia berupa seni batik. Tanggal penetapan dari Unesco itulah yang kemudian dikukuhkan menjadi Hari Batik Nasional.

Selain batik, Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia yang juga sudah diakui UNESCO adalah keris, wayang, angklung, tari Saman Aceh, Noken Papua, tari tradisional Bali, kapal Phinisi, pencak silat, dan yang terbaru adalah pantun.

Sebagaimana WBTB lainnya maka pengakuan terhadap batik bukan semata-mata memandang batik sebagai motif tekstil biasa melainkan karena dalam batik terkandung nilai-nilai budaya, historis dan filosofis yang sangat dalam. Batik merupakan perpaduan antara seni, filosofi, dan teknologi yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur bangsa Indonesia. Karena itulah batik digolongkan sebagai tradisi lisan lantaran

metode pewarisan ilmunya dilakukan secara tutur dari generasi ke generasi berikutnya.

Dari aspek teknik, pembuatan batik tergolong unik. Sejak dari pemilihan kain, penggunaan canting (yang beragam jenisnya), cara mencantingnya itu sendiri, penggunaan malam (cairan lilin untuk mengatur bidang pewarnaan), bahan pewarnanya, teknik pencelupan hingga muncul motif batik yang sudah dirancang sejak awal. Proses melapisi dengan malam dan pencelupan itu dilakukan berkali-kali sesuai dengan jumlah warna yang diinginkan. Ilmu membatik inilah yang tidak mudah ditiru hanya dengan sekadar membaca petunjuk saja melainkan harus dengan cara mencobanya sendiri.

Dengan demikian maka batik merupakan karya hand made yang kemudian dikenal dengan sebutan Batik Tulis. Dalam perkembangannya munculnya teknik baru yang memungkinkan pembuatan batik secara massal, tidak lagi menggunakan canting melainkan alat press sehingga disebut dengan batik cap (printing). Yang kemudian diakui oleh UNESCO tersebut di atas tentu saja batik tulis dengan segala nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Meskipun dalam prakteknya masyarakat lebih banyak mengenakan batik cap (yang murah) lantaran batik tulis memang mahal karena pembuatannya yang eksklusif dan tidak bisa dilakukan secara massal.

Dari aspek budaya, batik bukan sekadar tekstil biasa sebagai bahan pembuatan busana. Dalam budaya Jawa batik memiliki posisi tersendiri dalam kehidupannya. "Sejak lahir, batik digunakan untuk menggendong bayi. Lalu dalam proses khitanan, pernikahan, hingga untuk menutup jenazah orang yang sudah meninggal," tutur Yulia Ayu, wakil ketua Yayasan Lasem Heritage dalam alam tur virtual "Kisah Batik Tiga Negeri Lasem: Merayakan Hari Batik Nasional dengan Menjelajah Lasem secara Virtual", Jumat (2/10/2020).¹

Selain itu, batik Indonesia dengan beragam motif uniknya juga dianggap memiliki peran penting dalam beberapa ritual tertentu. Dalam berbagai ritual ada pertimbangan tersendiri yang membedakannya. Bukan asal kain batik. Melansir situs resmi UNESCO, batik Indonesia dikelilingi oleh beragam simbol dan kebudayaan. Menggendong bayi dengan kain batik dikatakan sebagai simbol untuk membawa keberuntungan pada kehidupan anak tersebut. Jangan sampai mengenakan batik yang biasa digunakan untuk penutup jenazah untuk datang ke pesta misalnya.

Pemahaman terhadap motif-motif batik ini menjadi penting karena masing-masing memiliki landasan filosofinya sendiri. Motif parang misalnya, lazim dikenakan para ksatria dan penguasa saat berperang. Ksatria yang mengenakan motif ini diyakini bisa berlipat kekuatannya. Versi lain mengatakan, motif parang ini diciptakan Panembahan Senapati saat mengamati gerak ombak Laut Selatan yang menerpa karang di tepi pantai. Sehingga, pola garis lengkung motif parang diartikan sebagai ombak lautan yang menjadi pusat tenaga alam. Dalam hal itu yang dimaksud adalah kedudukan raja. Komposisi miring pada motif parang ini juga menjadi lambang kekuasaan, kebesaran, kewibawaan, dan kecepatan gerak.²

"Motif huk terdiri dari motif kerang, binatang, tumbuhan, cakra, burung, sawat (sayap), dan garuda. Motif kerang bermakna kelapangan hati, binatang menggambarkan watak sentosa, tumbuhan melambangkan kemakmuran, sedangkan sawat melambangkan ketabahan hati. Motif ini dipakai sebagai simbol pemimpin yang berbudi luhur, berwibawa, cerdas, mampu memberi kemakmuran, serta selalu tabah dalam menjalankan pemerintahannya. Motif ini hanya boleh dikenakan oleh raja dan putra mahkota," jelas Penghageng Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya di Keraton Yogyakarta GKR Bendara yang dilansir di website resmi Keraton Yogyakarta.

"Jadi jangan lagi ada (batik) motif kawung atau parang yang diletakkan di lantai,

¹ "Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia", <https://travel.kompas.com/read/2020/10/05/174000427/alasan-batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all>, diakses tanggal 23 Oktober 2021

² "Jangan Dipakai Sembarangan! Ini Sederet Batik Larangan Keraton Yogya" selengkapnya <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5749770/jangan-dipakai-sembarangan-ini-sederet-batik-larangan-keraton-yogya>. Diakses tanggal 23 Oktober 2021.

ataupun menjadi dekorasi dinding kamar mandi, atau tempat-tempat yang tidak layak lainnya," ujar GKR Bendara, putri bungsu Sri Sultan HB X, saat pembukaan Seminar Jogja International Batik Biennale (JIBB) 2021 yang disiarkan secara daring, Selasa (28/9/2021).³

Ada puluhan, bahkan ratusan jenis motif batik, yang masing-masing memiliki filosofinya sendiri. Ada jenis-jenis motif batik yang boleh dikenakan di lingkungan kraton, tidak boleh sembarang orang. Motif pada batik dipercaya mampu menciptakan suasana yang religius serta memancarkan aura magis sesuai dengan makna yang dikandungnya.

Tradisi Baru

Bagaimanapun penetapan batik Indonesia oleh UNESCO telah menciptakan tradisi baru terkait batik. Siapa yang pernah membayangkan bahwa sekian puluh tahun yang lalu batik menjadi pakaian resmi dalam acara-acara formal yang menjadi alternatif jas? Demikian pula dalam acara resepsi pernikahan dan ritual-ritual lainnya. Bahkan batik mampu menjadi national branding (identitas bangsa) dalam forum-forum internasional.

Harus diakui bahwa Presiden Soeharto memiliki jasa besar dalam kontribusi bagi sejarah popularitas batik di mata dunia. Dalam sebuah pertemuan APEC di Bogor misalnya, para pemimpin dunia yang hadir saat itu semuanya mengenakan busana batik. Hal seperti ini bukan hanya sekali namun terulang lagi dalam forum-forum lainnya. Bahkan provokasi ini mampu membuat Nelson Mandela boleh dikata benar-benar jatuh cinta pada batik. Dalam acara kenegaraan di berbagai forum baik nasional maupun internasional, bahkan tak terkecuali dalam sidang di forum PBB sekalipun pejuang apartheid yang tersohor itu selalu terlihat hadir mengenakan kemeja batik.

Sedangkan Presiden Soekarno, meskipun dalam dokumentasi foto-fotonya sangat jarang mengenakan batik, tercatat pernah memprakarsai penciptaan motif batik yang membawa pesan persatuan Indonesia. Ide ini disampaikan Bung Karno saat bertemu seniman batik asal Solo. Go Tik Swan, atau juga dikenal dengan nama Kanjeng Pangeran Arya (KPA) Hardjonagoro, diminta mewujudkan ide tersebut. Maka lahirlah desain "Batik Indonesia." Demikianlah Go Tik Swan menamai desain batik ciptaannya, sesuai pesan Soekarno. Menariknya, ciri khas Batik Indonesia ini dapat dikatakan bukanlah desain batik bercorak gaya Solo, Yogya, Pekalongan, Cirebon, Lasem, dan lain-lainnya, tetapi merupakan gabungan dari corak dan gaya batik dari seluruh Indonesia.⁴

³ opcit

⁴ Batik yang Mendunia. <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/598/batik-yang-mendunia>. Diakses tanggal 22 Oktober 2021

Dalam bayangan Soekarno ada motif batik yang menampilkan nilai seni budaya sebagai jati diri bangsa sekaligus menyuarakan pesan persatuan Indonesia, sehingga batik di kemudian hari tidak lagi dikenal sebagai batik dari daerah penghasil tetapi batik yang mencerminkan persatuan Indonesia. Karena itu kepada Go Tik Swan, Soekarno meminta dibuatkan batik yang bukan batik Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Lasem, atau Cirebon.

Setelah melalui perjalanan panjang ke pusat-pusat batik, berziarah ke makam Luar Batang, makam Sunan Bonang, hingga ke kediaman pelukis Walter Spies di Bali, hingga akhirnya dia menerima wahyu. Bahwa batik Indonesia adalah perpaduan warna batik klasik yang coklat hitam kebiruan



Dewi Sekartaji
Desain: Prayogo, 2021

⁵ Disarikan dari <https://historia.id/kultur/articles/batik-ala-bung-karno-vQJ1w/page/1>, diakses tanggal 25 Oktober 2021

dan pesisiran yang kaya warna.⁵ Sayang sekali motif “Batik Indonesia” ini tidak pernah dikenal justru ketika batik Indonesia sudah diakui eksistensinya oleh UNESCO. Apakah hal itu lantaran dicetuskan oleh Presiden Soekarno, yang notabene dicap sebagai pemerintahan Orde Lama yang kemudian ditumbangkan oleh rezim (yang menyebut) Orde Baru? Ironisnya, ketika kemudian yang disebut Orba itu juga sudah tumbang, keberadaan Batik Indonesia tidak pernah terdengar gaungnya.

Memang betul apa yang dikemukakan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi bahwa identitas nasional berupa batik di forum-forum internasional mampu menjadi kebanggaan bagi Indonesia. Retno bahkan menyebut batik Indonesia sebagai bagian dari *integral soft power* diplomasi Indonesia. Pertanyaannya, batik yang mana? Apakah asal batik saja? Kemanakah jejak-jejak Batik Indonesia yang digagas oleh proklamator Republik Indonesia, Soekarno?

Sementara di dalam negeri sendiri popularitas batik terus berkembang di berbagai daerah bahkan masing-masing kota berusaha menciptakan desain atau motif tersendiri yang unik dan khas. Tentu saja pilihan motif tersebut berdasarkan alasan kesejarahan dan identitas budaya lokal masing-masing. Yang kemudian kita kenal sekarang adalah batik (dengan



Kawine Panji lan Sekartaji
Desain: Prayogo, 2021

nama dan identitas) daerah-daerah penghasil batik. Semangat persatuan dan identitas nasional dalam Batik Indonesia yang digagas Bung Karno tanpa bekas sama sekali.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan semakin memperkuat upaya-upaya untuk memopulerkan batik, mempertebal kebanggaan terhadap pusaka budaya bangsa, dan menumbuhkan berbagai identitas budaya lokal melalui penciptaan motif-motif baru batik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang tersebut bahwa objek pemajuan kebudayaan tidak hanya



Dewi Sekartaji
Desain: Prayogo, 2021

berhenti pada upaya perlindungan dan pelestarian belaka melainkan harus ada upaya-upaya pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan.

Batik Panji

Lantas dimanakah posisi Panji dalam dunia perbatikan Nusantara? Selain batik, aspek seni rupa Cerita Panji dapat berupa lukisan atau seni rupa dua dimensi yang terdapat dalam seni topeng, Wayang Beber, dan juga Wayang Gedhog.

Di desa Kamasan Klungkung Bali sudah sejak lama pelukis setempat sudah menuangkan adegan-adegan Cerita Panji dalam karya seni lukis. Salah satu contoh seni rupa dua dimensi berbasis Panji ada di Bali dalam bentuk lukisan-lukisan yang kebanyakan

⁶ Contoh-contohnya dapat dilihat di sini: <http://sydney.edu.au/heurist/balipaintings/19115.html>

berfokus pada tema cerita Panji Malat Rasmi, yang dipublikasikan oleh The Virtual Museum of Balines Painting.⁶ Cerita Panji versi Bali ini menceritakan perihal Pangeran dari Koripan, Raden Panji, yang mengembara untuk mencari Puteri Kerajaan Daha (Kediri) yang hilang, Rangkesari. Saudara lelaki Rangkesari kemudian melakukan perjalanan ke luar kerajaan dan menjadi Prabu Melayu. Dalam perjalanan kembali ke Jawa, ia dan Panji bertemu di istana raja Gegelang, paman mereka. Mereka dan para sekutunya bertempur melawan koalisi raja-raja yang dipimpin oleh Mataram, termasuk saudaranya Lasem, yang telah menikahi Rangkesari, meskipun Rangkesari tidak menghendaki pernikahan tersebut. Setelah kemenangan mereka atas pasukan musuh, Panji dan Prabu Melayu, masih menyamar, melakukan serangkaian petualangan dimana Panji akhirnya bersatu dengan Rangkesari.⁷

Terkait dengan batik, konon motif batik Parang Rusak itu ada hubungannya dengan Cerita Panji. Motif batik ini konon muncul pada masa Raden Panji seorang pahlawan kerajaan Kediri dan Jenggala di Jawa Timur di abad ke 11. Ada juga yang berpendapat kalau motif batik parang rusak adalah karya Sultan Agung dari Mataram (1613-1645) yang terinspirasi dari meditasinya di pantai selatan Jawa. Sultan Agung mendapat ilham dari fenomena alam berupa

⁷ <http://sydney.edu.au/heurist/balipaintings/19115.html> Diakses 22 Januari 2015

⁸ <http://www.medogh.com/blog/artikel-batik/mitos-batik-parang-rusak-di-pernikahan-bawa-sial-benarkah/> juga ada di <http://hedabatik.com/2011/07/11/histori-of-batik-pattern-parang/>

gelombang besar yang memecah karang hingga rusak.⁸ Tapi kalau disebut “pada masa Panji” menjadi kabur pengertiannya, sebab fiksi dan sejarah dibaurkan.

Tetapi memang ada batik dengan motif kuno keraton yang disebut pola Panji (abad ke-14), Gringsing (abad 14), Kawung yang diciptakan Sultan Agung (1613-1645), dan Parang, serta motif anyaman seperti Tirta Teja. Bahkan dalam daftar motif batik kuno yang tercatat sebanyak 1832 motif, terdapat sebuah motif bernama Panji (saja) dan 20 Panji lainnya, yaitu Panji Aloes, Panji Gènting, Panji Kénangá, Panji Kènari, Panji Kérémèk, Panji Késémèk, Panji Kintir, Panji Koeroeng, Panji Koyak, Panji Lintrik, Panji Mari-Kangen, Panji Nitik, Panji Oebin, Panji Sékétip, Panji Sérang, Panji Sérít, Panji Sikat, Panji Sisik, Panji Sosi dan Panji Tangkok.⁹

Sementara dalam ragam Batik Gedhog khas Tuban, dikenal ada motif Panjiiori, Kenongo Uleren, Ganggeng, Panji Krentil, Panji Serong dan Panji Konang. Tiga motif batik terakhir dahulu kala konon hanya dipakai pangeran. Batik motif Panji Krentil berwarna nila diyakini dapat menyembuhkan penyakit.¹⁰

Tentu saja ini menarik. Ketika data tersebut kemudian dikonfirmasi dengan Ibu Uswatun Hasanah, pengusaha batik Gedhog Tuban, dia mengatakan bahwa ada lagi batik dengan nama motif Panji Puro alias Selimun yang dikeramatkan. Beberapa nama kain yang juga dikeramatkan orang dulu adalah Rengganis Kenongo Uleren dan Kethek Kloreo.

Ketika ditanya lebih lanjut, mengapa menggunakan nama Panji? Jawabnya adalah: Pembatik di Tuban menggunakan nama tokoh-tokoh kerajaan Majapahit. Panji adalah menggambarkan kesatria, Pangeran atau Raja.¹¹

Menyimak paparan di atas membuktikan bahwa batik motif Panji memiliki sejarah panjang sejak ratusan tahun yang lalu. Batik Panji ternyata memiliki strata yang berwibawa sebagaimana batik-batik yang diklaim sebagai bagian dari jatidiri keluarga keraton.

Kreativitas Batik Panji

Sesungguhnya Cerita Panji menyediakan sumberdaya visual yang sangat luar biasa sebagai bahan baku desain atau motif batik. Hanya dengan memindahkan objek visual itu saja menjadi motif batik sudah menghasilkan karya yang bagus. Misalnya saja, bayangkan kalau lukisan wayang beber itu kemudian dipindahkan menjadi

⁹ <https://radyawijaya.wordpress.com/author/radyawijaya/>, dikumpulkan dari sumber antara lain buku karya J. E. JASPER EN MAS PIRNGADIE yang berjudul DE BATIKKUNST, Th 1916 dan Buku Karya G.P. ROUFFEAR EN H.H. JUYNBOLL yang berjudul DE BATIKKUNST, 1914 serta beberapa koleksi Pola motif batik TJOKROSUHARTO.

¹⁰ <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-21582-Chapter1-1873671.pdf>

¹¹ Pembahasan tentang Batik Panji sudah saya tulis dalam bab “Cerita Panji dalam Seni Rupa” yang termuat dalam buku “Memahami Budaya Panji.” Cetak ulang tujuh kali. Penerbit Komunitas Seni Budaya BrangWetan

lembaran batik. Maka dengan sedikit modifikasi saja maka sudah menjelma menjadi motif batik yang sangat bagus. Itulah yang dilakukan oleh desainer busana Ghea Sukasah atau sekarang dikenal dengan nama Ghea Panggabean.

Ghea menampilkan karakter wayang beber dalam koleksi busananya dan sudah diperagakan di kota-kota besar dunia. Ghea memang dikenal sebagai desainer yang selalu mengusung kekayaan budaya Indonesia dalam setiap karya busananya. Bahkan bukan hanya sebatas busana melainkan karakter Wayang Beber ini diaplikasikan 12 produk tableware seperti satu set cangkir, gelas, piring makan, piring kue, sehingga memberikan nuansa berbeda pada meja makan. Bahkan Ghea juga merambah elemen interior.¹²

Hanya dari sumber wayang beber saja Ghea sudah mendapatkan sekian banyak bentuk visual yang dapat diaplikasikan dalam berbagai produk. Padahal, sumber inspirasi yang sama juga bisa didapatkan dari relief Panji.



Sebagaimana dipaparkan oleh arkeolog M. Dwi Cahyono, relief Panji ternyata memiliki kandungan desain-desain busana, baik parsial atau keseluruhan yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan desain busana masa kini. Mulai dari motifnya, bentuk topi, kain panjang, selendang, yang terdapat pada figur Raden Panji maupun Sekartaji. Meskipun sebetulnya busana Panji yang digambarkan di relief tidak terlalu lengkap karena dikisahkan Raden Panji ketika berkelana dan menyamar menjadi rakyat biasa. Karena itu kemudian Dwi Cahyono menyarankan busana Wayang Topeng yang lebih lengkap, bukan hanya sebatas busana bawahan sebagaimana dalam relief.¹³

Hanya dengan “memindahkan” aspek

¹² Pembahasan tentang Batik Panji sudah saya tulis dalam bab “Cerita Panji dalam Seni Rupa” yang termuat dalam buku “Memahami Budaya Panji.” Cetak ulang tujuh kali. Penerbit Komunitas Seni Budaya BrangWetan
¹³ Pembahasan tentang Batik Panji sudah saya tulis dalam bab “Cerita Panji dalam Seni Rupa” yang termuat dalam buku “Memahami Budaya Panji.” Cetak ulang tujuh kali. Penerbit Komunitas Seni Budaya BrangWetan

visual Panji menjadi desain batik saja sudah luar biasa banyaknya. Padahal, menurut Michael Natanael dari Universitas Ciputra, pemindahan visual Panji tersebut masih pada tataran *Quotation*, yaitu hanya alih media saja, tidak punya kedalaman. Menurut kepala Pusat Kajian Kreatif Universitas Ciputra itu, dalam ilmu *cross cultural design*, ada tiga tahapan yaitu: *Quotation*, *mimikri* dan *transformasi*. Disebut *Mimikri* manakala ada upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru namun masih bisa dilacak sumbernya. Sedangkan yang ketiga adalah *transformasi*, dimana hasilnya bisa sangat tidak terduga, tidak sesuai pakem, tetapi pada saat orang itu menerima sesuatu yang baru, kita baru bisa menjelaskan bahwa produk itu diinspirasi oleh Panji misalnya. Sementara nilai-nilai yang disampaikan sama.¹⁴

Dari katagorisasi yang disampaikan oleh Michael tersebut di atas bisa dikatakan bahwa *Quotation* adalah tahapan *elementer*, *Mimikri* adalah tahapan *madya*, sedangkan *Transformasi* adalah tahapan *advance*.

Menilik desain Panji pada tahapan *advance* mungkin orang akan bertanya: “Dimanakah Panjinya?” Pertanyaan ini sulit dijelaskan dengan mudah karena sudah jauh meninggalkan “pakem” visual Panji. Mungkin agak mudah menjawab pertanyaan desain pada tahapan *Madya*, meski masih samar-samar. Memang karya desain batik yang cenderung *nonrealis* tidak bisa didekati secara *realis*. Batik adalah karya seni rupa, bukan poster atau rambu lalu lintas. Diperlukan pemahaman abjad visual untuk dapat memahaminya.

Sedangkan pertanyaan pada tahapan *Mimikri*, bisa dijawab dengan menyebutkan sumbernya. Itupun masih ada kendala lantaran visual Panji itu sendiri belum terlalu populer. Harus diakui, masyarakat masih akrab dengan wayang India ketimbang Wayang Panji. Jadi kalau ada figur Raden Panji misalnya, pasti dikira Raden Arjuna. Memang tidak salah sih, karena secara visual sosok Arjuna memang sama persis dengan Raden Panji. Begitu pula sifat-sifatnya. Raden Panji adalah Arjuna versi Jawa (Timur).

Inilah tantangan yang pertama, adalah bagaimana “mem-Panjikan” visual wayang India, yaitu Mahabarata dan Ramayana.

Tantangan yang kedua, sebagaimana disampaikan oleh Dwi Cahyono, adalah menggali elemen-elemen dekoratif dalam relief Panji sebagai motif batik sehingga tidak hanya terpaku pada objek utamanya saja. Kalau saja hal ini diterapkan tahapan sebagaimana yang disampaikan oleh Michael Natanael tersebut di atas maka kemungkinan lahir motif-motif baru yang lebih kreatif dan inovatif ketimbang hanya sekadar terpaku pada objek utamanya belaka.

Ketiga, ketika daerah-daerah berlomba-lomba menciptakan motif batik khas

¹⁴ Pembahasan tentang Batik Panji sudah saya tulis dalam bab “Cerita Panji dalam Seni Rupa” yang termuat dalam buku “Memahami Budaya Panji.” Cetak ulang tujuh kali. Penerbit Komunitas Seni Budaya BrangWetan

daerahnya masing-masing, mengapa mereka tidak menengok sumberdaya budaya Panji di daerahnya sendiri? Kabupaten Pacitan yang selama ini bangga memiliki Wayang Beber misalnya, namun motif batik yang diklaim sebagai ciri khas daerahnya adalah motif (buah) Pace, yang bersumber dari toponimi kota Pacitan.

Sementara Jombang memiliki motif batik khas daerah yang bersumber dari candi Rimbi. Corak batik khas Kota Santri Jombang BERIMAN ini terinspirasi dari motif bunga dalam salah satu relief yang ada di Candi Rimbi ini kemudian dikreasikan dan dimodifikasi tanpa mengubah pakem dasarnya yaitu tawang dan caning.¹⁵ Namun yang tidak disadari bahwa candi Rimbi merupakan salah satu candi yang memiliki relief Panji. Demikian pula daerah-daerah lain yang juga memiliki jejak Budaya Panji.

Tantangan keempat, diantara puluhan atau bahkan ratusan jenis motif batik dari berbagai daerah di seluruh Nusantara, mampukah Batik Panji menjadi salah satu motif yang ikonik? Motif seperti apakah yang pantas disebut “Batik Panji?” Apakah motif Batik Panji memang tidak harus tunggal, sebagaimana yang disebut motif Batik Jatim itu sangat beragam macamnya. Apalagi Batik Indonesia bukan lagi satu motif tunggal yang diciptakan Go Tik Swan atas pesanan Bung Karno. Mungkin makna kesatuan itu adalah juga keberagaman. Sah-sah saja.

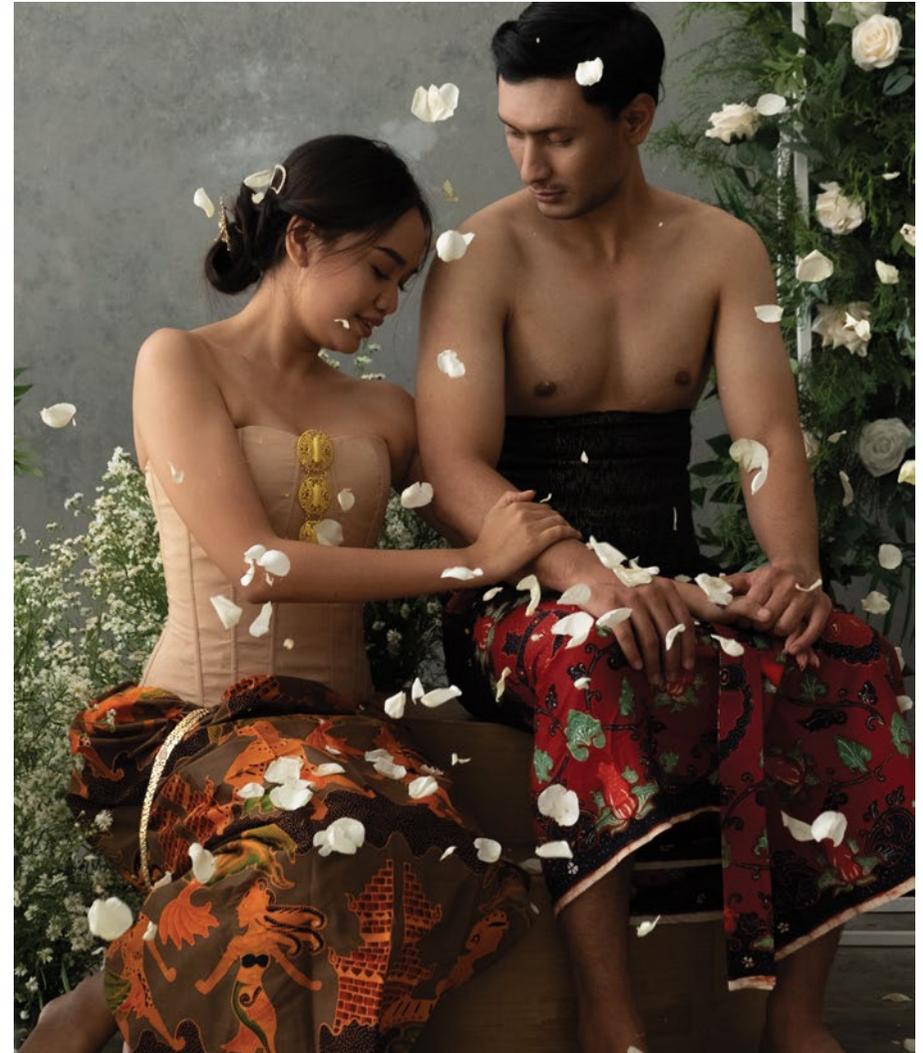
Tantangan yang kelima, setelah dilakukan sekian banyak upaya untuk eksplorasi budaya Panji sebagai sumber kreatif motif batik, apakah hasil akhirnya hanya sebatas motif visual yang kreatif dan inovatif? Apakah tidak pernah terpikirkan untuk melahirkan motif Panji yang memiliki landasan filosofis sebagaimana karya-karya batik klasik dari kraton Yogyakarta dan Surakarta?

Tentu saja hal ini tidak dimaksudkan untuk menafikan upaya kreativitas motif batik yang selaras dengan selera milenial. Itu satu hal yang berbeda dan memang harus diapresiasi agar batik tidak (hanya) menjadi masa lalu yang cenderung ketinggalan zaman atau hanya menjadi klangenan dengan label “mahakarya adiluhung”.

Hanya saja, yang kemudian menjadi tantangan tersendiri, apakah tidak terpikirkan untuk menggali sumberdaya nonvisual dari budaya Panji itu sendiri sebagai landasan kreativitas Batik Panji. Sebagaimana disebutkan bahwa karakter dan nilai-nilai moral dalam cerita Panji adalah; kepahlawanan, pengelanaan, perjuangan tanpa kenal menyerah, dan sebagainya? Atau sebagaimana wejangan Sosrokartono; kaya tanpa harta (sugih tanpa banda), berkuasa tanpa senjata (digdaya tanpa aji), berani melawan mainstream (ngeluruk tanpa bala), dan juga menang tanpa merendahkan lawan (*menang tanpa ngasorake*).

¹⁵ Pembahasan tentang Batik Panji sudah saya tulis dalam bab “Cerita Panji dalam Seni Rupa” yang termuat dalam buku “Memahami Budaya Panji.” Cetak ulang tujuh kali. Penerbit Komunitas Seni Budaya BrangWetan

Nah, *seperti apakah kira-kira motif batik yang berlandaskan kalimat-kalimat filosofis dari Raden Mas Panji (RMP) Sosrokartono yang “Panji banget” tersebut?* Masih banyak yang dapat dieksplorasi dari nilai-nilai filosofis Budaya Panji. Bahwasanya budaya Panji adalah harta karun yang masih terpendam maka sudah selayaknya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin sebagai sumber inspirasi Batik Nusantara alias Batik Panji.



Cerita Panji dan Kita

oleh Dr. Karsono H Saputra



1. Genre

Purwarupa cerita Panji (CP) setidaknya sudah terbentuk pada pertengahan abad ke-14 yang menurut bidang arkeologi disebut sebagai “masa klasik muda dalam bentuk lisan”. Titimangsa pertengahan abad ke-14 didasarkan pada salah satu relief pandu¹ CP di Candi Surawana yang bertolak dari *Nāgarakṛtāgama* dibangun sebelum tahun 1365 M. Oleh karena berpangkal pada kelisanan maka sejak awal teks CP tidak tunggal tetapi muncul dengan berbagai ragam “bacaan”, yang dalam filologi disebut dengan istilah “versi”. Meskipun demikian aneka teks dengan perbedaan bacaan itu tetap disebut dengan “cerita Panji” karena kesamaan tokoh utama, kesamaan latar tempat utama, kesamaan tema utama, dan kesamaan alur utama. Berdasar kesamaan-kesamaan itulah Robson (1971: 12–13) menyebut CP sebagai suatu *genre*.

Tokoh utama CP selalu Putra Mahkota Kerajaan Jenggala Panji Inu Kertrapati beserta varian namanya serta sekar kedhaton Daha Candrakirana atau Sekartaji berikut varian

namanya. Karsono (2017: 40–41) menyebut bahwa kata “Panji” merupakan gelar bangsawan tinggi pada masa Jawa kuna sehingga hanya sosok-sosok tertentu yang menggunakannya baik sebagai gelar maupun sebagai bagian nama, semisal Patih Singhasari Mapanji Anragani dan Panji Tohjaya, putra pendiri Majapahit Kertaajasa dengan Ken Umang; sedang kata “Inu” merupakan pelafalan Jawa baru untuk (Rakryan) I Hino yang merupakan gelar putra mahkota zaman Jawa kuna. Poerbatjaraka (1968: 379) menautkan sosok Panji Inu Kertrapati dengan Raja Jenggala Kameçwara I walau masih dapat diperdebatkan sehingga banyak orang menganggap CP sebagai roman berlatar sejarah. Ada kemungkinan CP merupakan angan-angan penyatuan kembali Daha dan Jenggala menjadi satu kerajaan,

¹ Relief pandu adalah relief yang hanya terdiri atas satu hingga tiga panil yang dapat dirujuk pada suatu cerita.

Medang Kahuripan. Jika dugaan ini benar, CP tentu muncul tidak lama setelah Medang Kahuripan dibelah menjadi dua wilayah, Jenggala dan Daha (Kadiri), pada abad ke-11, yang berarti tiga abad sebelum kemunculannya dalam wujud relief. Sudah barang tentu dugaan ini baru merupakan asumsi yang masih perlu diperkuat dengan bukti-bukti lain.

Tapak pertama CP yang sebermula berbentuk lisan itu muncul dalam relief pandu di berbagai candi dan kepurbakalaan Jawa Timur sekarang, antara lain Candi Miri Gambar (11 panil), Candi Wayang (1 panil), Candi Gajah (2 panil), Candi Kendalisada (4 panil), Candi Surawana (1 panil), Candi Gambyok (1 panil), dan batur pendapa Candi Panataran (Agus Aris Munandar (2014: 10). Dalam waktu yang tak berselang lama, atau malah berkemungkinan bersamaan, CP muncul dalam seni pertunjukan berupa wayang beber. Antara akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 CP muncul dalam bentuk tulis di pesisir utara bagian timur Pulau Jawa. Di samping itu CP kemudian muncul di pelbagai wujud kesenian: wayang (gedhog, cepak), tari (pranasmara, wayang wong, topeng, *pethilan*, *wireng*, sendratari), kethoprak, arak-arakan (*reyog*,² barongan, *jathilan*, jaran kepeng), dan barangan ‘tontonan keling’ (“kethek ogleng”, “andhe-andhe lumut”), serta masih bertahan dalam kodratnya sebagai cerita lisan semisal “Keyong Mas”, “Andhe-andhe Lumut”, “Timun Mas”, dan “Othak-othak Ugel”.

Pada waktu kemudian CP mengembara ke luar geografi budaya Jawa: Bali, Lombok, Bugis, dan Melayu, serta Asia Tenggara daratan (Thailand, Vietnam, dan Kampuchea); bahkan mungkin ke Philippina. Sebagai catatan, alur kisah CP menggambarkan pengembaraan salah satu tokoh utama (Panji atau Candrakirana) mencari tokoh utama lainnya (Candrakirana atau Panji) yang karena suatu sebab meninggalkan kediamannya. Tokoh(-tokoh) tersebut kemudian berganti nama atau menggunakan nama samaran dan nama samaran itulah yang kemudian menjadi judul CP bersangkutan, semisal *Panji Angronakung*, *Panji Kudanarawangsa*, *Jaka Kembangkuning*, *Jaka Bluwa*, *Keyong Mas*, dan *Andhe-andhe Lumut*.

2. Multimodalitas

Kemunculan teks Panji dalam berbagai wujud dan wahana tersebut masing-masing melaksanakan fungsi sekaligus saling mempertegas satu dengan yang lain sesuai dengan prinsip “multimodalitas” sebagaimana diungkapkan oleh Murray (2013) dan Lutkewitte (2013). Teori yang merupakan rumpun komunikasi dan semiotika sosial itu menyatakan

² Pranasmara merupakan opera tari dengan lakon Panji dan pemeran secara keseluruhan perempuan.

(2013). Teori yang merupakan rumpun komunikasi dan semiotika sosial itu menyatakan bahwa suatu pesan dapat diramu dari bahan-bahan kebahasaan, suara, hingga wujud visual serta dapat muncul melalui berbagai wahana dengan “artefak tunggal” yang memasukkan berbagai gagasan dan seringkali memiliki pergeseran makna dengan fungsi masing-masing.

Konsep multimodalitas itu ternyata sudah diwujudkan dan diemban oleh CP berabad-abad silam sebelum kelahirannya. Wujud awal CP berupa teks lisan, kemudian muncul dalam relief dan wayang beber, yang bersama dengan berbagai unsur seni dan budaya Jawa—semisal candi dan beberapa unsur sastra—pada masa akhir Majapahit mendobrak dan “memberontak” kemapanan budaya India; sebagai sastra tulis yang muncul di pesisir utara bagian timur Pulau Jawa akhir abad ke-16 menyatakan bahwa CP mengemban misi keselarasan dalam keberagaman yang belum mengenal “politik identitas”;³ sementara pengembaraan CP ke luar geografi budaya Jawa mengemban misi sebagai duta budaya (Karsono: 2018). Dalam perjalanan kemudian, menurut sumber lisan, wayang beber menjadi perangkat budaya dalam upacara ruwatan, sedang wayang gedhog bersama dengan seni sastra, tari, bahasa, dan beberapa unsur budaya lain menjadi “pintu keluar” di istana Surakarta atas “kesumpegan” akibat campur tangan Belanda yang semakin dalam di istana tersebut (Karsono, 2020: 159–161). Sudah barang tentu keberadaan CP dalam berbagai wahana dengan fungsi berikut misi yang tersirat itu tetap menyuratkan fungsi sebagai kesenian untuk menghibur khalayaknya.

3. Kerakyatan

Berbeda dengan *Mahābhārata* dan *Rāmāyana* yang pada masanya lebih bertengger di lapisan atas atau lingkup bangsawan, CP hidup di lingkungan rakyat sehingga dapat *mancala putra, mancala putri*: dapat muncul dalam bentuk apa pun, menyesuaikan diri di tempat ia berada, serta mengikuti ketentuan dan pakem yang berlaku. Dalam berbagai wahana dan geografi budaya baru itu CP menyesuaikan diri seturut keadaan setempat. CP “taat” pada aturan atau pakem wahana bersangkutan: dalam relief mengikuti pakem relief, dalam wayang beber mengikuti pakem wayang beber, dalam wayang gedhog mengikuti pakem wayang gedhog, dalam pranasmara mengikuti pakem pranasmara, demikian dan seterusnya. Demikianpun ketika CP berada di ranah Melayu, warna Melayu mewarnai CP; ketika berada di budaya Bali CP “menjadi Bali”; dan ketika berada di Thailand CP bernuansa kebudayaan Thai; tetapi unsu-unsur hakiki sebagai cerita Jawa tetap tampak.

Demikianlah CP adalah perjalanan kita, perjalanan manusia, perjalanan budaya, yang terus berproses tiada henti dengan fungsi sesuai zaman yang melahirkannya, memiliki

³ Pada masa itu wilayah pesisir utara bagian timur Pulau Jawa telah menjadi pusat Islam berikut bandar-bandarnya yang bahkan beberapa di antaranya menjadi pusat administrasi pemerintahan Islam, semisal Tuban, Gresik, Lasem, dan kemudian Demak yang menjadi kesultanan. Sementara itu Cerita Panji masih kuat nuansa kehinduannya. Degan demikian penulisan cerita Panji yang bernuansa khinduan di wilayah pesisir yang kuat keislamannya itu menunjukkan keberterimaan unsur-unsur di luar arus utama. Sebenarnya demikianlah sifat hakiki budaya Jawa: momot kamot, menerima dan membingkai unsur-unsur dari luar.

aneka matra dan aneka fungsi seturut ruang dan waktu, karena itulah hakikat penafsiran dan reaktualisasi yang terus-menerus. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa CP tidak lekang oleh musim dan tidak binasa oleh kala. Ketika kemudian muncul dalam wahana dan gagasan baru pun unsur-unsur CP dapat menyesuaikan diri dengan wahana dan gagasan baru tersebut sebagaimana tersurat dalam buku ini: penciptaan ragam hias batik yang bertumpu pada CP Jawa Timur hasil kerjasama dosen dan mahasiswa FIK-Ubaya dengan 38 perajin batik di 38 kota/kabupaten di Jawa Timur. CP secara perlambang muncul dalam ragam hias batik. Penjelajahan ini pasti bukan akhir perjalanan CP, melainkan sebagai bukti baru perjalanan CP bahwa CP dapat ditafsirkan dan dihadirkan dalam bentuk apa pun tergantung pada *sanggit* ‘kreativitas’ yang menafsirkan dan menghadirkannya.

Kepustakaan

- Agus Aris Munandar. 2014. “Panji dan Para Kadeyan Mengembara dalam Kebudayaan Nusantara” dalam *Seminar Tokoh Panji: Panji dalam Kebudayaan Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Hotel Inn Garuda, 8 Mei 21014.
- Karsono H Saputra. (2017). *Panji Angreni: Keberpautan Kelisanan dengan Keberaksaraan*. Jakarta: bukupop.
- , 2018. “Cerita Panji: Hakikat Dan Masa Depan(nya)” dalam *Seminar Internasional Pelestarian Naskah Panji/Inao*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 10–11 Juli 2018.
- , 2020. *Panji di Ranah Seni*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lutkewitte, Claire (ed). 2013. *Multimodal Composition: A Critical Sourcebook*. Boston: Bedford/St. Martin’s.
- Murray, Joddy. 2013. “Composing Multimodality”, dalam Claire Lutkewitte (ed.), *Multimodal Composition: A Critical Sourcebook*. Boston: Bedford/St. Martin’s.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. *Tjerita Panji dalam Perbandingan*, diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta: Gunung Agung.
- Robson, S.O. 1971. *Wanban Wideya*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Cipta Karya Batik Panji

38 Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Timur



Kabupaten Bangkalan Panji Laras Tasek Malaya

Christanti Vira Anggraeny
Vetrylla Prima Zastrina

Motif batik ini menceritakan tentang Panji Laras yang terkenal dengan ayam jagonya yang tidak terkalahkan dengan kombinasi motif Tasek Malaya. Tasek artinya laut karena Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang berlokasi di pesisiran sehingga motif ini digambarkan meliuk seperti aliran ombak.

Ayam Panji Laras diletakkan di samping kiri dan kanan bidang kain batik. Isen pada batik Tasek Malaya ini adalah perpaduan dari buketan bunga dan ayam Panji Laras yang diletakkan berhadapan. Buketan bunga dipilih sebagai pelambang keindahan dan harmonisasi. Bagian isen ayam merupakan isen bentuk bulat, pelambang jagung sebagai komoditas utama dan makanan pokok di pulau Madura. Untuk menggambarkan keberanian Panji Laras, terdapat guratan garis dan warna solid tegas yang melambangkan karakter Panji Laras yang gagah, tegas, dan pemberani.





Kabupaten Banyuwangi

Buto Ijo Timun Mas Latar Gedekan

Brenda Gunawan Tanputeri
Firman Sauqi

Motif Buto Ijo Latar Gedekan menggambarkan Gedek (iratan bambu yang di anyam) salah satu media perintang, pelindung dan penutup agar isi yang ada di dalamnya masih terjaga. Motif latar Gedek digabungkan dengan wajah Buto Ijo yang diambil dari Cerita Panji Timun Mas yang berkisah tentang seorang bernama Timun Mas yang menggunakan segala macam cara agar terlepas dari kejaran termasuk tipu muslihat Buto Ijo.

Makna iratan dan anyaman sangat indah makna filosofinya. Iratan merupakan hasil proses mengayam dari benda yang kaku dan keras kemudian di bentuk dengan sabar hingga luwes, dan kuat. Proses ini melibatkan iratan dua arah dengan cara tumpang tindih. Iratan ini memiliki makna tentang sebuah hubungan apabila dibangun dengan saling mengait satu dengan lainnya, kadang di atas kadang juga di bawah, maka akan menjadi kuat dan harmonis. Iratan inilah yang dinamakan gedek atau sesek menurut orang Jawa. Pada motif batik ini, menyiratkan makna bahwa Gedek sebagai media pelindung kejahatan atau hal buruk yang digambarkan dengan Buto Ijo. Di Banyuwangi sendiri motif Batik Gedekan sering kali digunakan sebagai sarana upacara selamatan kampung. Namun pada saat ini sudah hampir hilang ditelan perkembangan jaman. Untuk itu, patutlah kiranya kita lestarikan budaya dan adat tradisi untuk diangkat menjadi muatan lokal di dalam Adi Wastra Nusantara.





Kabupaten Blitar

Medalion Penataran Sekartaji

Prayogo.W.Waluyo, S.Pd., M.Sn
Eni Setiawati

Konsep desain batik ini dari terinspirasi dari ragam hias medalion pada relief Candi Penataran Jawa Timur yang digabungkan dengan motif wajah Dewi Sekartaji. Medalion merupakan ukiran batu yang berbentuk bulat pipih (seperti medali) dan terbuat dari batu purba yang terdapat pada bagian dinding candi sebagai ornamen relief candi. Relief ini banyak mengambil motif hewan dan flora. Jenis-jenis hewan di medalion Candi Penataran seperti naga, anjing, angsa, ayam jantan, babi hutan, buaya, burung merak, burung bangau, burung hantu, itik, kadal, kerbau, landak, kuda, kucing, komodo, sapi, rusa, tikus, musang, dan harimau. Candi Penataran dibangun sebagai simbolisasi dari kekuasaan Dewa Siwa yang menguasai segala jenis hewan. Motif batik ini dikombinasikan dengan penggambaran wajah Dewi Sekartaji secara kontemporer untuk memberikan nilai harmonisasi dan keanggunan.





Kabupaten Bojonegoro

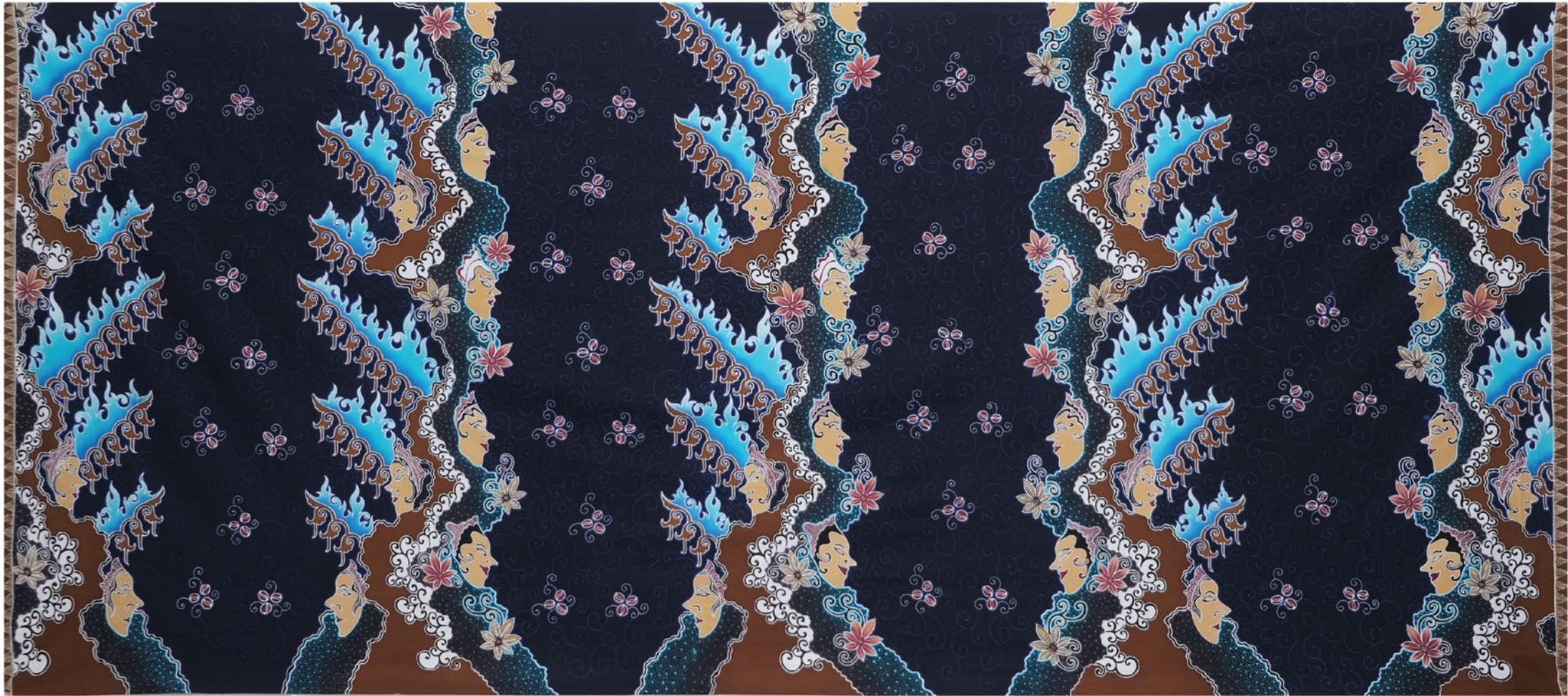
Kethek Ogleng lan Rosela

Ricky Christian
Seto Utoro

Tarian Kethek Ogleng merupakan tarian yang menirukan gerak-gerik kera. Tarian ini mengkisahkan sebuah penyamaran Panji Asmorobangun menjadi seekor kera untuk menemui kekasihnya Dewi Sekartaji yang sedang kabur dari kerajaan Jenggala karena dijodohkan. Tarian ini memiliki gerakan yang lincah dan artistik. Pada batik ini, tarian Kethek Ogleng diwujudkan menjadi motif wajah kera dan dikawinkan dengan motif bunga Rosela.

Rosela adalah sejenis tanaman bunga yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan dan minuman. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu sentra penghasil bunga rosela. Oleh karena itu rosela diangkat menjadi salah satu motif batik berbentuk sulur yang artinya menjalar dan tanpa putus. Bentuk bunga rosela yang khas dan unik serta stilasi motif yang berkiblat pada motif ukir kayu membuat perpaduan yang harmonis. Motif ini memiliki makna bahwa kita diajarkan untuk saling menolong dalam hal kebajikan (sulur), serta memiliki sifat kerja keras dan tidak mudah putus asa seperti digambarkan dari tarian Kethek Ogleng.





Kabupaten Bondowoso

Latu Biru Sekartaji

Prayogo W. Waluyo, S.Pd., M.Sn.
Andriyanto

Motif ini merupakan gabungan dari motif Dewi Sekartaji dan motif khas Bondowoso yaitu: Blue fire yang terinspirasi dari api biru yang ada di kawah Ijen. Api biru hanya ada dua di dunia, salah satunya berada di Kabupaten Bondowoso. Motif Dewi Sekartaji digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan penuh semangat, berkobar seperti api pada saat proses pengelanaan untuk menemukan cinta sejatinya. Kombinasi motif ini melambangkan semangat untuk selalu berinovasi dan reaktif dalam menjalankan kehidupan ini. Selain itu, motif daun singkong juga ditambahkan untuk menggambarkan komoditas pertanian di Bondowoso, dimana hasil pertanian singkong telah dijadikan beberapa produk olahan makanan khas Bondowoso. Produk yang paling terkenal yaitu olahan tape Bondowoso. Motif daun singkong ini melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Bondowoso. Motif biji kopi yang sesuai dengan jargon Bondowoso sebagai republik kopi yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbaik di Indonesia. Lataran pada batik ini menggunakan sebaran biji kopi dengan ukel yang melambangkan asap saat kopi tersebut disangrai. Batik ini diharapkan dapat memberikan rasa semangat untuk menjalani kehidupan dan memberikan rasa percaya diri kepada pemakainya sehingga merefleksikan sebuah kewibawaan dan ketegasan.





Kabupaten Gresik

Sengkuyung Laras Gresikan

Christabel Annora Paramita Parung, S.T., M.Sc
Siti Zunaiyah Budiarty

Motif ini menggambarkan perpaduan motif Panji Laras yang merupakan anak seorang raja yang ditelantarkan beserta ayam jagonya dipadukan dengan motif bandeng. Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Indonesia yang letak geografisnya berada di pinggiran pantai utara di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini terkenal dengan sebutan kota santri dan kota wali, serta terkenal dengan olahan makanan khas yang berupa ikan bandeng. Bandeng merupakan komoditas masyarakat Kabupaten Gresik. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Gresik bermata pencaharian sebagai pembudidaya atau petani tambak bandeng. Setiap seminggu sebelum Hari Raya Idul Fitri selalu diadakan lelang bandeng oleh pemerintah Kabupaten Gresik untuk memotivasi para petambak bandeng. Kombinasi konsep motif ini memiliki pesan bahwa kita sebagai manusia harus selalu menyimpan sifat tawakal, tidak mudah menyerah dan menggelorakan semangat hidup untuk terus menjalani kehidupan ini. Sebuah filosofi kekuatan semangat seperti semangat Panji Laras untuk menemukan orang tuanya dan para petani tambak bandeng Gresik.





Kabupaten Jember

Mbeksas Sekartaji ning Jember

Siti Zahro, S.Pd, M.Pd., Ph.D
Lestari Kusumawati

Motif batik ini menggambarkan gaya tarian artistik Dewi Sekartaji pada saat berkelana dan melakukan penyamaran untuk menemukan cinta sejatinya yaitu Panji Asmorobangun. Sebuah tarian yang menyiratkan kerinduan dan sikap tawakal Dewi Sekartaji untuk terus mencari sang kekasih hati, Panji Asmorobangun.

Keelokan tubuh dan lentikan tangan sangat terlihat pada gerakan tarian Dewi Sekartaji yang kemudian distilasikan menjadi motif batik. Dipadukan dengan motif daun tembakau yang merupakan komoditas Kabupaten Jember.





Kabupaten Jombang

Alen- Alen Panji Jatiduwur

Prayogo. W. Waluyo, S.Pd., M.Sn
Wyna Herdiana., S.T., M.Ds
Sutrisno

Alen-alen, yaitu gerakan tari memasang cincin. Gerakan tari wayang topeng Jatiduwur pada kedua cerita Patah Kuda Narawangsa dan Wiruncara Murca. Tarian yang mengisahkan Klono me pasang cincin dan berdandan untuk mencari seorang istri atau pada saat Klono akan pergi berperang.

Cerita tersebut merupakan cerita yang sering dimainkan pada pertunjukan wayang topeng Jatiduwur-Jombang. Kedua cerita tersebut terdapat gerakan-gerakan tari yang sering dimainkan pada pertunjukan wayang topeng Panji. Gerakan wayang topeng inilah yang akan divisualisasikan kedalam motif batik. Termasuk didalamnya kostum dan aksesoris yang dipakai dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur-Jombang.





RAK KEDIRI 2011

Kabupaten Kediri

Cangka Dhahana Pura

Prayogo. W. Waluyo, S.Pd., M.Sn
Adi Wahyono

Motif ini diangkat dari latar belakang sejarah kerajaan Kadhiri yang merupakan kerajaan besar yang tersohor karena berbagai karya seni dan sastranya, lestari hingga saat ini seperti Kakawin Mahabharata. Ornamen utama dalam motif ini adalah cangka (kerang bersayap) dan lidah api (dhahana). Cangka merupakan salah satu atribut dewa dewi dalam agama Hindu sebagai terompet (sangkakala). Cangka pernah dijadikan lanchana (stempel/logo) kerajaan Kadhiri pada masa pemerintahan Raja Cri Kameswara atau disebut sebagai “Kameswaralancana”. Raja inilah yang dipersonifikasikan sebagai tokoh Panji Inu Kertapati bersama permaisurinya Cri Kirana Ratu yang dikisahkan sebagai tokoh Galuh Candrakirana.

Kisah petualangan dan percintaan ditulis oleh Mpu Dharmaja dalam maha karya kakawin Smaradhahana. Kakawin inilah yang akhirnya berkembang menjadi cerita-cerita Panji yang tersebar diberbagai wilayah dan lestari hingga saat ini. Ornamen lidah api (dhahana) merupakan ciri khas ornamen kerajaan Kadhiri yang dikenal dengan sebutan Dhahanapura (istana api). Ornamen inilah yang seolah mengisyaratkan semangat kerajaan Kadhiri untuk menyatukan kembali wilayah Kahuripan yang telah terpecah menjadi bagian yaitu Panjalu (Kadhiri) dan Jenggala.





Kabupaten Lamongan

Panji ing Gapura Paduraksa

Floencia Raharjo
Sri Wahyuni

Motif batik ini menggambarkan beberapa motif yaitu Gapura Paduraksa yang memiliki filosofi dalam tentang kebaikan yang diajarkan Sunan Sendang-Paciran Lamongan. Ajarannya tentang "*Mlakuho dalam sing bener, ilingo wong sak burimu*" (berjalanlah di jalan yang benar dan ingatlah orang yang ada di belakangmu). Singo Mengkok (singa yang membungkuk) mempunyai filosofi manusia yang kuat adalah manusia yang dapat menundukkan hawa nafsunya.

Melati adalah lambang kesucian, kemurnian dan ketulus kasih sayang. Nilai ini menggambarkan bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai sifat konaah dan syukur atas apa yang ada, jauh dari sifat iri, menjaga kesucian hati agar selalu damai dalam menjalani kehidupan. Sesungguhnya Tuhan telah menciptakan semua bentuk dan keadaan makhluknya sesuai perannya masing-masing. Pesan moral pembuat batik ini untuk pemakainya adalah dalam kehidupan sehari - hari kita harus berlaku jujur dan amanah sesuai nilai- nilai baik dalam setiap aspek kehidupan kita.





Kabupaten Lumajang

Dewa Dewi Gedhang Kirana

Brian Kurniawan Jaya, S.Ds., M.A
Nur Azizah

Motif batik Dewa-Dewi Gedhang Kirana merupakan wujud harapan sang pembuat batik untuk pemakainya agar selalu mendapatkan keberkahan, kesehatan, keagungan dan tulus kasih dalam kehidupannya. Gedhang (pisang) Kirana merupakan komoditas kabupaten Lumajang. Dewa- Dewi merupakan representasi tokoh utama Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji

Tokoh legendaris Raden Panji (Panji Asmorobangun) dari Kerajaan Jenggala dan Putri Candrakirana (Dewi Sekartaji) dari Kerajaan Daha atau Kediri. Raden Panji dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu, sedangkan Dewi Sekartaji di anggap sebagai titisan dari Dewi Sri. Penyatuan Panji dan Sekartaji, sebagai bentuk penyatuan pria dan wanita yang menghasilkan kesuburan atau keturunan, keduanya merupakan sepasang kekasih yg perjalanan cintanya di abadikan dalam sebuah kesenian tari. Narasi kisahnya yang begitu populer sangat melekat tidak hanya di kalangan kerajaan pada masa itu akan tetapi di hati masyarakat sehingga kesenian ini terus berkembang sedemikian rupa hingga kerajaan Majapahit.

Lamajang/ Lumajang merupakan daerah bagian timur dari kerajaan Majapahit, satu daerah yang juga sangat banyak menyimpan nilai kesenian adiluhung. Beberapa kearifan lokal yang sangat di kenal oleh masyarakat umum, di antaranya adalah pisang Kirana. Motif batik ini memadukan tiga konsep desain dalam satu karya yang sangat kental dengan sejarah yang terdiri dari motif utama :Raden Panji dan Dewi Sekartaji yg menari di bawah pohon pisang Kirana. Motif penunjang : pohon pisang Kirana dan pasir alam yang merupakan komoditas masyarakat Lumajang. Motif penyeimbang : tugu Lumajang yg menjadi penyeimbang antara motif utama dengan motif penunjang.





Kabupaten Madiun

Dewi Sri Keong Mas

Ninik Juniati, S.Pd., M.Pd
Ir . Bambang Supriyono

Motif Batik Dewi Sri Keongmas terinspirasi dari Kabupaten Madiun yang merupakan daerah dengan mayoritas petani sehingga Kabupaten Madiun dikenal dengan sebutan lumbung padi Jawa Timur bagian barat. Oleh karena itu, motif tanaman padi diambil menjadi motif dominasi dari batik ini. Motif batik ini menceritakan tentang seorang petani yang berstatus janda dan seekor keong emas. Pada suatu hari, sang petani pada saat menanam padi, menemukan keong berwarna emas yang berbeda dengan keong biasanya. Dengan rasa penasaran, si keong di bawa pulang oleh petani tersebut dan dipeliharanya. Suatu ketika, sang petani pulang dari sawah dengan terkejutnya melihat sudah tersaji makanan lengkap diatas meja, petani bingung dan bertanya- tanya “Siapakah yang telah memasak ini?”. Esok harinya untuk menjawab rasa penasarannya, petani tersebut kemudian berangkat kesawah tetapi kembali lagi kerumah dan melihat dari lubang dinding anyaman bambu. Betapa terkejutnya, petani tersebut bahwa yang selama ini menyiapkan hidangan adalah si keong emas. Singkat cerita, sang petani akhirnya mengetahui wujud asli keong emas yang merupakan jelmaan dari seorang putri cantik jelita yang mendapat hukuman dan berubah kembali apabila ada seorang pangeran yang menemukan dan mencintainya dengan tulus.

Cerita ini merupakan cerita Panji yang teradaptasi menjadi cerita anak-anak keong mas yang dipresentasikan kedalam motif batik dengan perpaduan latar warna biru cerah yang mempunyai arti bahwa dikehidupan ini haruslah dalam keadaan aman dan tenang. Burung menggambarkan bahwa kebebasan dalam menjalani kehidupan pastilah ada batasnya tidak seperti burung yang terbang bebas dilangit. Isen- isen tentang buliran padi karena Kabupaten Madiun merupakan salah satu daerah lumbung padi di Jawa Timur. Bunga mawar melambangkan kasih sayang yang menyiratkan pesan bahwa dalam kehidupan hendaknya kita sebagai manusia selalu mengasihi satu sama lain agar kehidupan menjadi tenang dan damai.





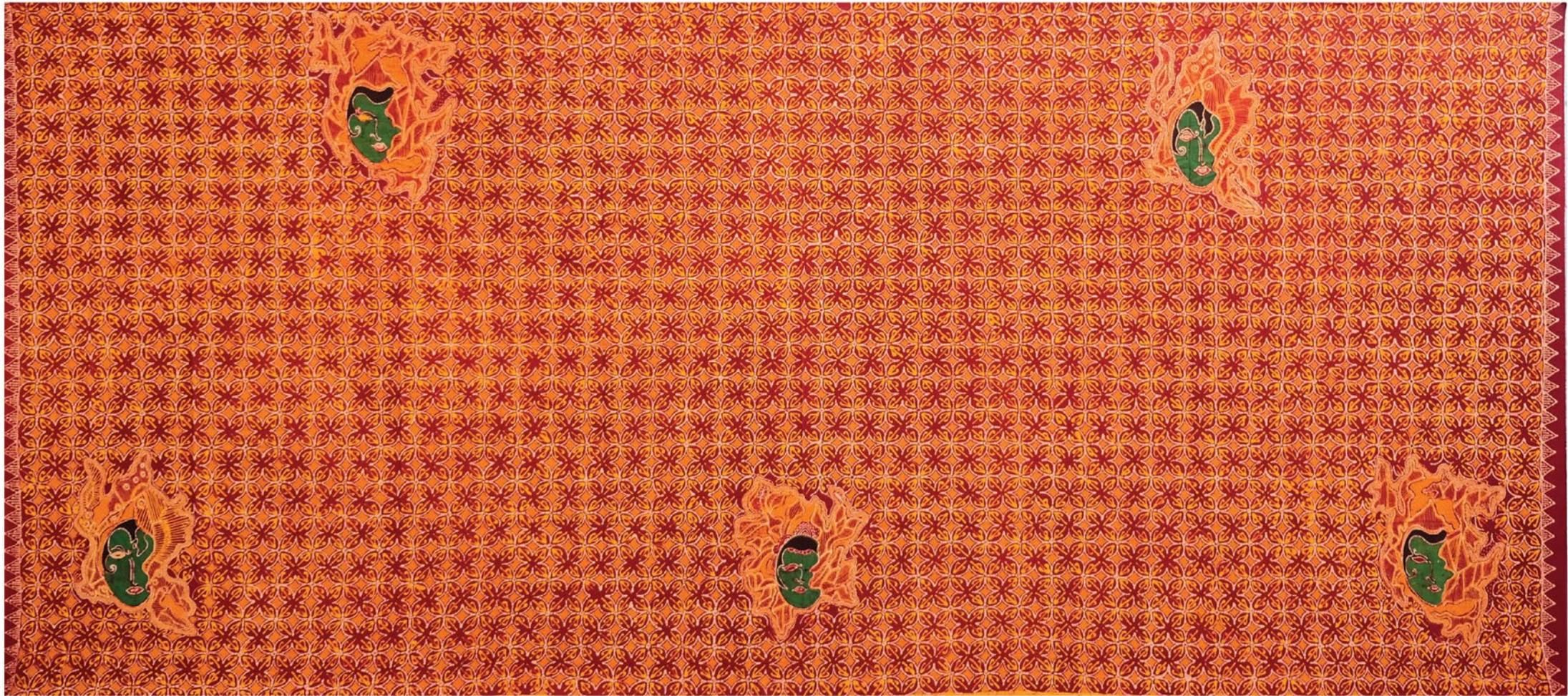
Kabupaten Magetan

Karonsih Rahayu

Kenny Hartanto, S.Ds.
Siswati

Motif batik ini menceritakan tentang tarian Karonsih yang dipadukan dengan motif Bolu Suro. Tarian yang mengisahkan kecintaan dan kerinduan Dewi Sekartaji yang ditinggal oleh Panji Asmorobangun, suaminya, dikenal sebagai Tari Karonsih. Kata Karonsih sendiri berasal dari kata Bahasa Jawa 'kekaron atau sakloron tansah asih' yang artinya keduanya saling mencintai. Bolu Suro merupakan makanan khas Kabupaten Magetan yang disediakan setiap tahunnya untuk tradisi menyongsong tahun baru Muharam/Hijriyah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan. Bolu ini dibentuk berbagai macam, ada yang dibentuk bedug, gong, tumpeng dan sebagainya. Setelah arak-arakan disekitar pendopo, makanan ini diperebutkan masyarakat Magetan untuk mendapatkan keberkahan dari bolu yang biasa disebut dengan Bolu Rahayu.





Kabupaten Malang

Wulan Candra Kirana

Prayogo. W. Waluyo.S.Pd., M.Sn
Syaiyuri

Motif batik ini bercerita tentang seorang sosok puteri anggun jelita, Dewi Sekartaji yang dilahirkan di Kerajaan Kediri, Jawa Timur. Beliau ini adalah seorang Putri Raja Kediri (dulu bernama Kerajaan Dhaha) yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Dewi Sekartaji ini bernama asli Putri Galuh Candra Kirana. Kata “candra” dan “kirana” merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan yang sama-sama menunjuk kepada bulan, yakni benda angkasa yang memancarkan sinar dan hadir di malam hari. Bulan yang diberi simbol warna merah acapkali dijadikan sebagai benda simbolik perempuan. Kecantikan wanita sering diibaratkan dengan cantik rembulan. Motif batik ini menceritakan tentang kecantikan sang puteri Candra Kirana dengan pesan moral yang mengisyaratkan bahwa sang pemakai pada saat memakai kain batik ini, terpancar kecantikan dan keelokannya.





Kabupaten Mojokerto

Panji Dolanan Vina

Prayogo W. Waluyo.S.Pd., M.Sn.
Henri Yunina

Motif batik ini terinspirasi dari relief Candi Kendalisodo yang menceritakan tentang Panji Asmorobangun memangku kekasihnya yaitu Dewi Sekartaji sambil memainkan alat musik Vina (alat musik petik). Motif ini kemudian dikombinasikan dengan motif Surya Majapahit (Matahari Majapahit) yang merupakan lambang kerajaan Majapahit yang kerap kali ditemukan pada reruntuhan bangunan masa Majapahit. Selain itu, motif batik ini juga ditambahkan motif uang kepeng pada masa Majapahit. Latar warna batik menggunakan warna ungu yang melambangkan kebijaksanaan serta aspek spiritual. Warna ini dipilih agar menarik perhatian. Spritual motif ini melambangkan sebuah hubungan romantis antara Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji.





Kabupaten Nganjuk

Dewi Ragil Kuning X Prasati Jayastamba Anjuk Ladang

Viviany, S.Ds.
Khuri Fidianto

Motif utama adalah Dewi Ragil Kuning yang menggambarkan sosok yang anggun, setia, serta memiliki muka dan tutur yang lembut. Motif ini mengilustrasikan sang Dewi sedang menanti kedatangan kekasihnya, Raden Gunung Santri. Dikombinasikan dengan motif ornamen dari bentuk Prasasti Jayastamba yang menjadi ikon Kabupaten Nganjuk. Jayastamba berasal dari bahasa Sansekerta. Jaya berarti kemenangan, kejayaan, dan tidak terkalahkan. Sedangkan stamba berarti tugu, pilar, atau tonggak. Dari beberapa tulisan dalam prasasti ini didapat keterangan bahwa "Raja Pu Sindok telah memerintahkan agar tanah sawah kakatikan di Anjukladang dijadikan sima dan dipersembahkan kepada bathara di Sang Hyang Prasada Kabhaktyan di Sri Jayamerta, Dharma dari Samgat Anjukladang". Penamaan "Anjukladang" mengacu pada nama tempat yang disebutkan dalam prasasti ini, yang kemudian dikaitkan dengan asal mula nama Nganjuk sekarang. Beberapa motif tambahan yaitu berupa bentuk-bentuk geometris khas milenial zaman sekarang. Juga Bunga teratai sebagai salah satu ikon Jawa Timur.





Kabupaten Ngawi

Ajeng Panji Ngawi

Prayogo W. Waluyo. S.Pd., M.Sn.
Ajeng Estu Trisnawatie

Terinspirasi oleh kisah pertemuan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji yang dikombinasikan dengan keanekaragaman Kabupaten Ngawi. Mulai dari tumbuhan khas yaitu pohon jati, daun dan bunga teh yang ada di perkebunan teh. Situs purbakala manusia purba, dan juga struktur bangunan peninggalan Belanda yaitu Beteng VAN DEN BOSCH. Di dalam batik ini, juga digambarkan salah satu motif batik klasik yaitu motif parang yang menandakan bahwa masyarakat Kabupaten Ngawi dahulunya adalah bagian dari kekuasaan kerajaan Mataram. Namun karena letak geografis Kabupaten Ngawi lebih dekat dengan keraton Solo, maka motif batik terpengaruh dari budaya keraton Solo.





Kabupaten Pacitan

Sekar Beber

Floencia Raharjo
Nofa Ruliana Purba

Dalam selembar kain ini terdapat motif Wayang beber sebagai salah satu peninggalan budaya tertua yang ada di Pacitan, Wayang beber sendiri adalah seni pertunjukan wayang yang penyajiannya diwujudkan dalam bentangan (Jawa: bébéran, han.: lem- baran kertas atau kain) Dikombinasikan dengan motif stalaktit dan stalakmit yang menggambarkan ikon kota Pacitan yaitu 1001 Goa, Motif Sekar Jagad ditambahkan pada batik ini yang mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona.





Kabupaten Pamekasan

Panji Laras Pamekasan

Kevin Gozali
Faisal Ach Hatta

Panji Laras adalah seorang anak selir raja Adipati Jayengrono yang ditelantarkan hingga terkenal dengan ayam jagonya. Panji Laras adalah putra Raja Puspo Kusumo dengan gelar Kanjeng Gusti Adipati Jayengrono dengan ibunya bernama Timun Mas. Panji Laras terkenal dengan ayam jagonya yang tidak terkalahkan itu mempunyai kisah menarik, mulai dari ditinggalkannya sang ibu oleh raja saat hamil hingga tersohor ayam jagonya yang tumbuh besar bersama Panji Laras, ". Ayam jagonya yang tidak bisa dikalahkan itu, menjadi jejak pencarian ayahanda Adipati Jayengrono. Pertemuan Panji dengan Ayahanda, adalah saat terkenalnya ayam jago milik Panji Laras yang membuat Raja Jayengrono penasaran hingga mengutus sang prajurit untuk mencarinya, dan Sang Rajapun berjanji jika ayam jago milik Panji Laras menang diadu dengan milikya maka akan diberikan hadiah besar dan menjadi keluarga kerajaan.





Kabupaten Pasuruan

Yuyu Kangkang lan Lontar

Salsabila Rizki
Nurita Iza Rosdiany

Motif Yuyu Kangkang dikombinasikan dengan bunga krisan sedap malam, daun dan buah lontar, Yuyu Kangkang adalah penjaga sungai yang menyerupai seekor yuyu atau kepiting air tawar untuk mengantar para Kleting yang akan menyeberang sungai pada cerita rakyat Ande-Ande Lumut. Krisan sedap malam adalah tanaman khas dari Kabupaten Pasuruan. Daun dan buah lontar adalah ciri khas dari perajin batik. Warna batik untuk latar adalah hitam yang melambangkan landasan dan kekuatan untuk menangkal hal-hal negatif. Yuyu kangkang pada cerita Ande-Ande Lumut selalu meminta balasan setelah membantu orang lain. Pesan moral pada motif ini menyiratkan segala perbuatan baik berharap hanya balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, selalu bermanfaat untuk orang lain. Ibarat pohon kehidupan yaitu pohon lontar, segala yang menempel seperti buah, pohon, daun dan bunga semuanya bermanfaat untuk makhluk Tuhan. Hidup penuh makna seperti bunga krisan sedap malam yang selalu semerbak dan indah dilihat.





Kabupaten Ponorogo

Merak Inau Bossaba

Melina Stefani Ong
Guntur Sasono

Penyebaran Cerita Panji ke berbagai daerah dan negara lantas beradaptasi dengan budaya lokal. Misalnya di Thailand dikenal dengan Cerita Inau dan Bossaba. Inau dari kata Ino atau Inu (Kertapati), Bossaba adalah Puspa, Bunga, Sekar (-taji). Cerita tersebar pada abad ke-14 hingga abad ke-15 tentang perjalanan cinta Ino dan Bossaba yang pada awalnya pertunangan diantara mereka dibatalkan oleh Ino sendiri yang diikuti rasa penyesalan yang mendalam. Bossaba lalu diculik oleh Inau, dipindahkan ke tempat yang jauh dan mengubahnya menjadi seorang laki-laki. Saudaranya, Siyatara yang bersedih karena kehilangan, memutuskan untuk pergi berburu dan mencari hingga ia menemukan seekor merak yang membawanya hingga Kalang dan mempertemukannya dengan tunangannya, Vyada yang adalah adik dari Eynao. Motif batik ini divisualisasikan dengan merak untuk menghadirkan keanggunan, romantisme dan nilai kebajikan.



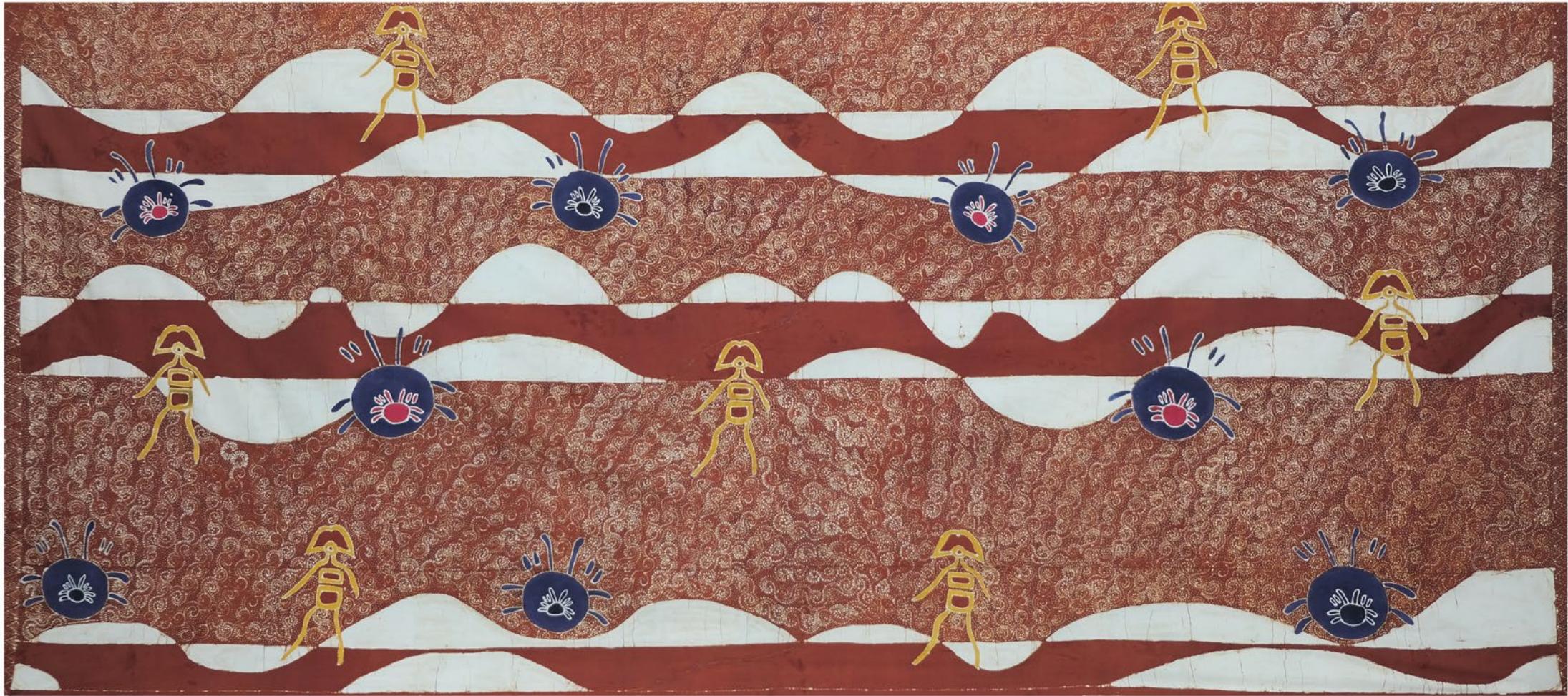


Kabupaten Probolinggo Wulan Sekartaji

Prayogo, W.Waluyo, S.Pd.,M.Sn
Satimin

Motif batik ini di angkat dari karakter Dewi Sekartaji, seorang perempuan yang memiliki kebaikan sifat manusia. Sebagai gambaran kecantikan seorang perempuan dalam budaya Jawa yaitu kesabaran, peduli terhadap orang yang tidak mampu, pintar menyimpan rahasia, mudah bergaul, taat terhadap aturan, mempunyai daya tarik dan bersih penampilannya. Pesan dari motif batik ini menyiratkan pesan moral tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, membina kerukunan antara manusia dengan manusia dengan alam. Selain itu, batik ini terdapat gambar sinaran Majapahit sebagai lambang cahaya yang menerangi dan membimbing setiap perilaku manusia. Selain itu terdapat pula gambar fauna yang menjalar keatas sebagai lambang harapan kepada Tuhan. Sesuai dengan namanya Wulan yaitu rembulan yang diambil dari karakter Dewi Sekartaji yang berarti terang, dapat menerangi dan memberikan contoh yang baik. Motif ini menjadi komunikasi non verbal yang menyiratkan pesana bahwa sang pemakai kain diharapkan dapat membina hubungan baik antar sesama manusia, alam dan selalu berharap baik pada yang Kuasa.





Kabupaten Sampang

Ande-Ande Lumut

Natashia Adeodata Tanaya
Sri Hartatik

Motif batik ini menceritakan tentang Ande Ande Lumut. Cerita rakyat yang mengisahkan tentang Pangeran Kusumayuda (dianggap sebagai personifikasi Kamesywara, raja Kadiri) yang bertemu dengan Klenting Kuning, si bungsu dari empat bersaudara anak seorang janda yang tinggal di salah satu desa bawahan ayah Pangeran Kusumayuda memerintah. Klenting Kuning sebenarnya adalah anak angkat, yaitu putri dari Kerajaan Jenggala, yang kelak dikenal sebagai Dewi Candrakirana. Diam-diam mereka saling mengingat. Dalam hati, Pangeran Kusumayuda tahu, gadis seharum bunga mawar itu adalah calon permaisuri Kerajaan Banyuarum yang paling sempurna. Sayang, mereka tak pernah bertemu lagi.

Beberapa tahun kemudian, seorang pemuda tampan bernama Ande Ande Lumut mengumumkan bahwa dia sedang mencari istri. Tak seperti gadis-gadis desa lain, termasuk juga saudara-saudara Klenting Kuning, Klenting Kuning enggan pergi sebab dia masih mengingat Pangeran Kusumayuda. Namun berkat nasihat dari bangau ajaib penolongnya, maka akhirnya Klenting Kuning pun turut serta. Dalam perjalanannya, ternyata mereka harus menyeberangi sungai yang lebar. Pada saat itu, muncullah penjaga sungai berwujud yuyu raksasa bernama Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa untuk menyeberangkan mereka dengan catatan diberi imbalan bersedia dicium olehnya setelah diseberangkan. Karena terburu-terburu, semua gadis-gadis desa yang lain segera saja menyetujuinya, dengan pemikiran bahwa sang pangeran tidak akan mengetahuinya. Hanya si bungsu Klenting Kuning yang menolak untuk dicium Yuyu Kangkang. Ketika Yuyu Kangkang bermaksud memangsanya, Klenting Kuning melawannya dengan senjata yang ditiptkan oleh ibunya.

Karena hanya si bungsu yang tidak dicium Yuyu Kangkang, jadilah Ande Ande Lumut memilih si bungsu sebagai pendampingnya. Barulah saat itu Klenting Kuning menyadari bahwa pemuda Ande Ande Lumut adalah Pangeran Kusumayuda, pemuda idamannya.





Kabupaten Sidoarjo

Tambal Asih Asmorobangun lan Sekartaji

Salsabila Prionggo
Zainal Affandy

Tambal bermakna menambal atau memperbaiki dari hal-hal yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia senantiasa harus memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik secara lahir maupun batin. Dahulu, kain batik bermotif tambal dipercaya dapat memberikan kesembuhan orang yang sakit. Isen-isen dan warna batik disesuaikan dengan keseharian yang dipergunakan pada produk batik khas Kabupaten Sidoarjo. Motif tambal dikombinasikan dengan topeng Panji Asmorobangun karena dianggap memiliki makna yang hampir sama tentang kebaikan umat manusia.





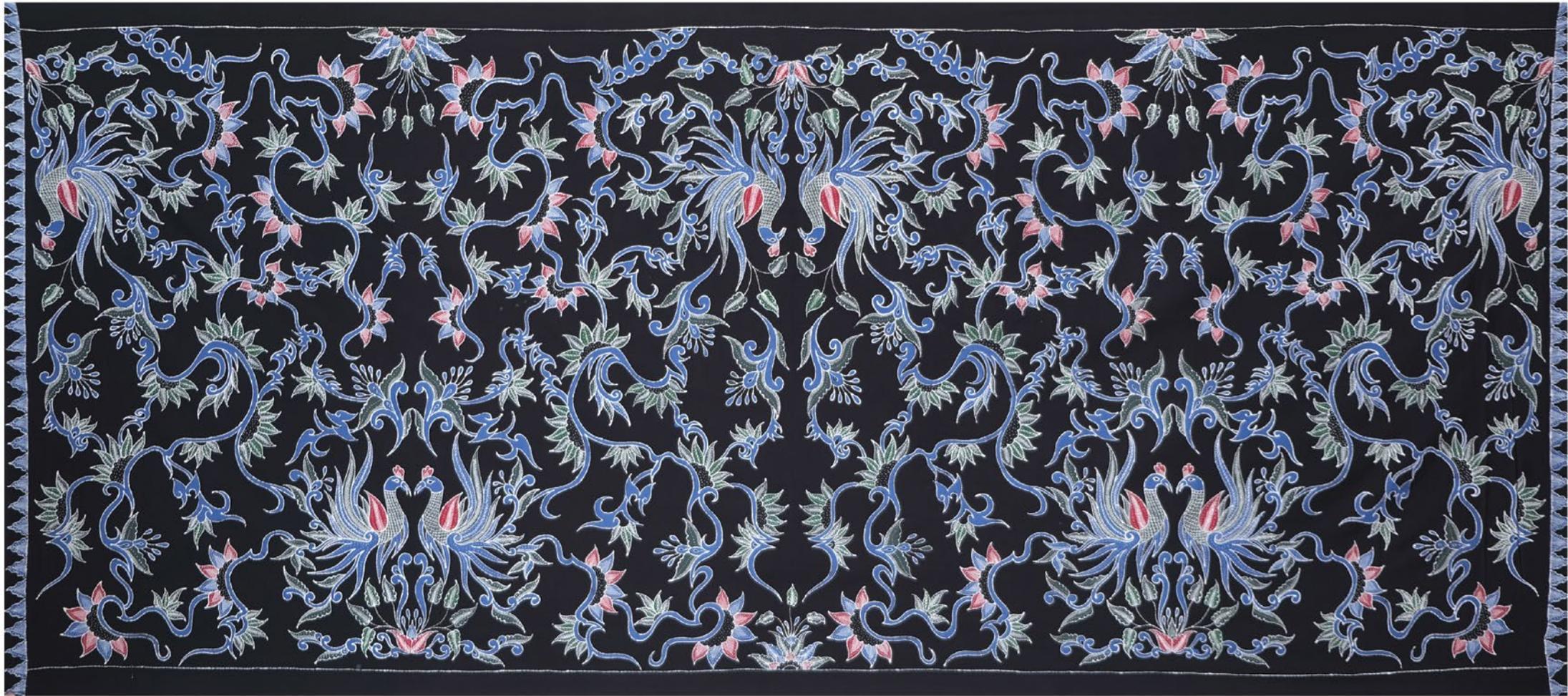
Kabupaten Situbondo

Tangsul Tresna Asmorobangun

Hany Mustikasari, S.Sn., M.Ds.
Umami Salamah

Motif batik ini menceritakan tentang motif gabungan antara topeng wajah kerinduan Panji Asmorobangun kepada Dewi Sekartaji yang dibalut oleh untaian kelopak bunga asem serta daun asem yang menjalar indah seperti jalinan kasih diantara mereka. Unsur lokal Kabupaten Situbondo, yaitu berupa komoditas tanaman asem menjadi motif yang dikombinasikan dengan motif topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji agar tercipta harmonisasi. Isen- isennya diisi dengan taburan pasir untuk menambah keindahan sehingga menghasilkan makna kekompakan dan kebersamaan. Warna terakota menjadi warna dominan agar lebih menarik. Warna tersebut menandakan rasa cinta yang mendalam Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji. Garis cantingan dibuat tebal dan tipis menandakan keserasian paduan motif dan warna.





Kabupaten Sumenep Panji Laras Nalaran

Christanti Vira
Hidayaturahman., S.Pd

Pulau Madura tepatnya Kabupaten Sumenep terkenal dengan pembagian kontur penyebaran batik wilayah selatan. Pada kontur selatan, jejaring yang mengisinya adalah cerita rakyat tentang tokoh Aryo Menak, Dempo Abang dan Panji Daras. Secara tidak langsung, jejaring ini dipengaruhi oleh dua kebudayaan yaitu Cina & Hindu, yang mengisyaratkan kepercayaan & kekuatan mistis dari benda benda kepercayaan pada hari dan nasib manusia.

Kondisi geografis Pulau Madura itu sendiri yaitu minimnya air, tingginya tingkat kemiskinan, perwatakan personal yang keras turut mewarnai keberagaman motif isen di Batik Sumenep itu sendiri.

Motif utama dalam batik ini adalah ayam jago milik Raden Panji Laras yang tidak terkalahkan. Ayam jago melambangkan keberanian dan dapat pula disebut sebagai lambang keindahan. Bentuk tubuhnya yang gagah dan bulu-bulunya yang indah. Motif dasar Na' tanaan Nalar yang mempunyai makna kembang/bunga yang menjalar keatas dan tumbuh di sembarang tempat. Mengisyaratkan bahwa sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan, kita harus bisa membaur dan beradaptasi dengan lingkungan dimanapun kita berada dan menjunjung tinggi adat istiadat serta peradaban di daerah tersebut. Ragam hias motif ini didominasi bentuk hewan (burung/ayam) dengan bentuk yang unik dan ekornya yang panjang bergelombang sedangkan pada bagian sayap bentuknya biasa seperti pada umumnya hewan (burung/ayam).

Dipermanis dengan tambahan motif batang dengan kelopak mawar di atasnya. Mawar melambangkan perasaan cinta, kebanggaan, hasrat, antusiasme dan kegembiraan.

Serta ucapan terima kasih dan apresiasi yang dalam dari Raden Panji Laras kepada sang ayam karena berkat ayam inilah Raden Panji Laras bisa bertemu dengan sang ayah setelah terpisah dengan beliau semenjak Raden Panji Laras dilahirkan.





Kabupaten Trenggalek

Turonggo Yakso Panji Semirang

Bryan Christoper
Laventina Larasati

Dahulu kala terdapat kerajaan besar, yaitu Kerajaan Kediri dengan beberapa kerajaan di sekelilingnya, salah satunya adalah Kerajaan Jenggala. Putra mahkota Kerajaan Jenggala adalah Raden Inu Kertapati yang sangat tampan dan sudah ditunangkan dengan Putri Dewi Candra Kirana dari Kerajaan Kediri.

Pada suatu hari, Raden Inu dan rombongannya berangkat untuk pertama kalinya menemui tunangannya, yaitu Putri Dewi Candra Kirana. Namun, di tengah perjalanan, rombongan dari Raden Inu diberhentikan oleh sekelompok orang yang mengaku berasal dari Negeri Asmarantaka, dipimpin oleh seseorang yang bernama Panji Semirang. Raden Inu bersiap untuk melawan mereka dan membebaskan diri, tetapi ternyata mereka hanya meminta Raden Inu untuk menemui Panji Semirang. Sesampainya di sana Raden Inu disambut bagaikan putra mahkota oleh Panji Semirang.

Raden Inu tidak mengetahui fakta yang sebenarnya, bahwa Panji Semirang adalah sosok yang sama dengan Putri Dewi Candra Kirana. Panji Semirang berdandan seperti kesatria sehingga tidak ada seorangpun yang tahu bahwa Panji Semirang adalah seorang wanita, kecuali orang-orang yang setia kepada Panji Semirang. Pasukan dari Panji Semirang sendiri juga mayoritas adalah wanita.

Sebenarnya tujuan utama dari Panji Semirang membentuk “negeri” di hutan tersebut, yakni melindungi kelompok rakyat yang lemah dan miskin. Jika yang masuk ke hutan itu adalah orang-orang kaya, apalagi yang kejam dan mengambil uang dan barang rakyat (koruptor). Gerombolan Panji

Semirang akan merampas barang mereka, tetapi mereka tidak membunuhnya dan menyuruh mereka pulang. Kemudian, uang dan barang tersebut diberikan kepada rakyat miskin.

Turonggo Yakso merupakan tarian khas Kabupaten Trenggalek yang menceritakan kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya yang menyerang desanya. Turonggo Yakso digambarkan sebagai kuda berkepala Buto yang bermakna kesatria bijaksana yang dapat mengendalikan raksasa. Sejarah Turonggo Yakso menggambarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup perlu perjuangan.

Motif parang mencerminkan kesinambungan. Seperti ombak yang tak pernah berhenti bergerak, menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, maupun menjaga ikatan persaudaraan. Pada zaman dulu batik parang hanya digunakan oleh keturunan raja. Batik parang biasa digunakan untuk acara tukar cincin sebagai simbol perjuangan dalam menemukan kebahagiaan lahir batin.

Warna Hitam melambangkan Kekuatan dan angkara murka. Warna putih melambangkan Kejujuran. Warna Coklat melambangkan Keamanan





Kabupaten Tuban

Galuh Candra Kirana

Margaret Irawan
Bernadette Vassula Thiores
Sriwidodo

Motif batik ini menggambarkan kepribadian Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana. Beliau ini adalah seorang Putri Raja Kediri (dulu bernama Kerajaan Dhaha) yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Kata “candra” dan “kirana” merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Tengahan yang sama-sama menunjuk kepada bulan, yakni benda angkasa yang memancarkan sinar dan hadir di malam hari. Candra Kirana merupakan seorang perempuan yang sangat cantik, anggun dan maha sakti. Kelahiannya dalam penyamaran, kekuatannya dalam berpetualang untuk mencari cinta sejati. Motif batik ini menggambarkan Galuh Candra Kirana dengan latar tanaman dan bunga yang menyimbolkan keindahan dan keanggunan dengan menyiratkan kekuatan dari warnanya.





Kabupaten Tulungagung Kalang Kusuma

Wyna Herdiana, S.T. M.Ds
Moch Husni Bobby Satriyo

Banji soshi merupakan motif yang meniru dari Swastika pada era Majapahit atau bahkan sebelumnya. Filosofinya adalah sebuah tatanan atau kunci peredaran alam dimana matahari sebagai pusat tata surya.

Kain ini berjenis kain sarung dimana ciri khas kain sarung selalu ada tumpalnya yang motifnya secara umum berbeda dengan motif kain secara umum. Motif tumpal merupakan motif Ungker Jarot Asem untuk motif luarnya sedangkan motif secara garis besar adalah Banji/Banjisoshi. Filosofi dari motif Ungker Jarot Asem adalah kekuatan yang tidak tampak/tersembunyi dimana kekuatan tersebut dapat menjadi dominan. Kekuatan akar pohon asam Jawa dijadikan bentuk imajinasi motif. Nilai ini sesuai dengan karakter Panji yang mempunyai karakter berbudi luhur dengan menyembunyikan kekuatan dan statusnya sebagai anak raja dalam proses pengelanaannya. Meskipun demikian Panji adalah sosok yang sopan, hormat pada lingkungan sekitarnya walaupun dengan orang yang berbeda kasta. Menurutnya, hal ini tidak menjadi sesuatu yang harus ditunjukkan kepada semua orang demi mendapatkan sebuah kehormatan.





Kota Batu

Mbeksa Sari Bathi Sekartaji

Christabel Annora Paramita Parung, S.T., M.Sc.
Sumari

Dewi Sekartaji merupakan seorang puteri yang lahir dikerajaan Kediri Jawa Timur. Beliau adalah seorang putri dari Kerajaan Kediri (dulu bernama Kerajaan Dhaha) yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Dewi Sekartaji bernama asli Prabu Galuh Candra Kirana.

Dewi Sekartaji adalah seorang wanita, wanita adalah siti, siti yang artinya adalah tanah, tanah adalah bagian dari bumi pertiwi Sari Bathi yang menghidupi kita.

Kolaborasi motif batik ini menceritakan tentang Dewi Sekartaji yang menari dengan gemulai, indah dan lentik di kebon apel dimana kota Batu adalah penghasil buah apel. Oleh karena itu, motif latar pada batik ini menggambarkan pohon apel, parang, kalam dan burung.





Kota Blitar

Koi Teratai Asmorobangun

Christabel Annora Paramita Parung, S.T., M.Sc
Nanik Mawarti

Motif batik ini menceritakan tentang ikan Koi yang dibawa ke Indonesia oleh Presiden Sukarno dari Jepang kemudian dikembangbiakkan di Blitar. Oleh karena itu, ikan Koi saat ini dijadikan ikon Kota Blitar khususnya dan Blitar Raya umumnya.

Filosofi teratai/tunjung melambangkan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, makna pembuatan motif ini diharapkan sang pemakai batik dapat menjadi masyarakat yang bersih dari hal-hal yang kotor dan menjadi manusia yang patut menjadi teladan sehingga menjadi manusia yang tinggi derajatnya seperti nilai-nilai yang terkandung didalam sosok Panji Asmorobangun. Oleh karena itu, perkawinan motif ini diharapkan dapat menjadi contoh dari nilai kebaikan, teladan dan derajat yang tinggi bagi sang pemakai kainnya.





Kota Kediri

Kilisuci

Ikke Amelia
Felicia Josephine
Nunung Wiwin Ariyanti

Batik Kilisuci dilatar belakangi oleh cerita Sanggramawijaya Tungga Dewi, Puteri Raja Airlangga, yang memilih menyepi di Gua Selomangleng, dan memberikan tahta kerajaan kepada kedua adiknya.

Motif topeng yang memakai mahkota melambangkan tahta kerajaan Kediri. Motif kawung melambangkan keinginan Dewi Kilisuci agar seluruh warga Kediri terhindar dari segala marabahaya (kesucian dan umur panjang). Motif bunga melambangkan keindahan Kota Kediri. Batik Kilisuci memiliki warna ungu yang melambangkan kejayaan Kerajaan Kediri. Warna merah, kuning, hijau, dan hitam melambangkan keberanian, ketentraman, dan kewibawaan.





Kota Madiun

Eluh'e Panji

Zsa Zsa Evangeline
Wiwin Supriani

Terinspirasi dari kisah cinta Panji Inu Kertapati dan Anggraini. Pada suatu hari, Anggraini dibunuh, kabar ini tersebar hingga terdengar oleh Panji yang membuat ia merasa sangat bersedih dan memohon kepada Sang Hyang Widi untuk bisa dipersatukan kembali dengan Anggraini.

Perjalanan Panji Inu Kertapati untuk bisa bersatu kembali dengan Anggraini penuh dengan rintangan dan derai air mata yang dilambangkan dengan motif tetesan air mata serta perasaan kacau yang dilambangkan dengan motif gelombang.

Dalam pencarian kekasih hatinya, sampailah ia di Kadipaten Purabaya di kota Madiun. Ia harus menjalani hidupnya sebagai petani yang buruk rupa bernama Joko Blowo. Sedangkan Anggraini menitis sebagai Dewi Sekartaji. Ia menjadi kembang desa di sekitar tempat tinggal Joko Blowo. Joko Blowo tinggal di rumah Nyi Ageng Ronje yang merupakan abdi dalem di Kadipaten Purabaya. Ia bertugas merangkai bunga di acara Kadipaten. Dalam kesehariannya Joko Blowo membantu Nyi Ageng Ronje menanam bunga melati dan merangkainya.

Dengan kekuatan cinta yang dilambangkan dengan melati dironce dan cinta suci yang dilambangkan dengan bunga melati putih, akhirnya Panji Inu Kertapati bisa berjumpa dan bersama lagi dengan Anggraini yang menitis sebagai Dewi Sekartaji.

Nilai yang bisa dipetik dari cerita ini adalah jikalau seseorang mencintai dengan tulus, suatu saat pasti akan menemukan hasilnya walau harus melalui segala rintangan.





Kota Malang

Mbeksa Karonsih Asmorobangun lan Sekartaji

Afinda Hari Wahyudi
Aulya Rishmawati

Tari Karonsih menceritakan kisah cinta Dewi Sekartaji yang memiliki nama asli Galuh Candra Kirana. Gadis ini merupakan putri Kerajaan Jenggala. Atas kecantikan Dewi Sekartaji ini membuat jatuh cinta Panji Asmorobangun atau Raden Inu Kertapati, putra mahkota Kerajaan Kediri. Meskipun di Kerajaan Jenggala ada dua putri yang cantik, Panji Asmoro Bangun tetap memilih Dewi Sekartaji sebagai tunangan, calon istrinya. Batik ini digambarkan dengan topeng Panji dengan warna hijau menggambarkan karakter baik dan penuh kasih sayang. Pakaian berwarna biru menggambarkan ketulusan dan kebijaksanaan. Garis miring dan ada bulatan-bulatan berwarna merah dan hitam menggambarkan rintangan dalam perjalanan cinta. Gambar dedaunan berwarna terakota menggambarkan sumber kehidupan. Gambar garis dan untu walang berwarna putih menggambarkan batasan dan norma kehidupan.





Kota Mojokerto

Tekes Mrico Bolong

Kevin Santoso
Haqy Prasetya
Hj. Heni Yunina

Indahnya Motif Mrico bolong yaitu salah satu motif Khas dari Kota Mojokerto yang di kolaborasikan dengan ornamen Tekes Panji Asmorobangun pada relief Candi Kendalisodo. Berbagai macam tumbuhan yang hidup di dalamnya menambah kesan keindahan dan kecantikan pada batik ini. Warna Sogan digunakan sehingga memunculkan kesan klasik.

Mrico Bolong adalah motif yang terletak pada dasaran, berbentuk lingkaran atau bulatan bulatan kecil seperti merica namun berlubang. Yang menjadi motif utama adalah Tekes Panji Asmorobangun. Tekes adalah sebuah penutup kepala atau juga bisa disebut pengikat kepala. Seorang peneliti yaitu Lydia Kieven menyebutkan ada berbagai macam bentuk dan pola Tekes yang berbeda-beda yaitu berbentuk sigar bulan dan berbagai variannya hingga menyerupai helmet, dan bentuk bulan sabit dan berbagai variannya hingga menyerupai baret.

Tekes Panji Asmorobangun yang terdapat pada relief Candi Kendalisodo memiliki bentuk model baret dengan ujung tumpul, dan model bulan sabit besar dengan ujung tumpul yang lembut. Tekes atau iket telah mewakili keberadaan masyarakat adat dan penghayat kepercayaan. Itu juga simbol keabadian leluhur.

Selain itu terdapat ornamen Surya Majapahit yang merupakan lambang yang kerap ditemukan di reruntuhan bangunan yang berasal dari masa Majapahit. Lambang ini mengambil bentuk Matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran di tengah yang menampilkan dewa-dewa Hindu. Lambang ini membentuk diagram kosmologi yang disinari jurai matahari

khas "Surya Majapahit" atau lingkaran matahari dengan bentuk sinar yang khas. Karena begitu populernya lambang matahari ini pada masa Majapahit, para ahli arkeologi menduga Surya Majapahit berfungsi sebagai lambang negara Majapahit.





Kota Pasuruan Saka Sekartaji

Prayogo W.Waluyo. S.Pd., M.Sn
Sumini

Motif saka/ pilar diambil dari pilar gedung harmoni/ Untung Suropati yang merupakan gedung peninggalan sejarah. Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan agar bisa berdiri secara kokoh. Bila tiang rapuh maka bangunan akan mudah roboh. Empat pilar disebut juga fondasi atau dasar yang menentukan kokohnya bangunan.

Warna terakota adalah warna soga khas Provinsi Jawa Timur yang memiliki makna arti warna kepercayaan diri, tanah, stabilitas, mudah dirasakan oleh manusia. Garis cacing klowong dan isen merupakan latar gambar daun sirih yang merupakan ikon Kota Pasuruan. Dikombinasikan dengan motif Dewi Sekartaji yang sedang menari gemulai pada saat menantikan kekasih hati, yaitu Panji Asmorobangun.





Kota Probolinggo

Gending Panji Sekartaji

Ninik Juniati. S.Pd., MPd.
Made Malvinas

Batik ini menceritakan romantisme Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dalam gerakan tarian pada saat mereka dipertemukan kembali setelah pengelanaan. Dikombinasikan dengan motif Kota Probolinggo yaitu angin gending untuk mendapatkan kesesuaian dan harmonisasi motif. Seperti batik khas kota Probolinggo, terinspirasi dari kondisi alam di Probolinggo yaitu angin gending.

Kota Probolinggo berada di wilayah tapal kuda Jawa Timur dan menjadi jalur utama pantai Utara yang menghubungkan pulau Jawa dan pulau Bali. Probolinggo dikenal dengan sebutan kota Bayuangga, yang merupakan gabungan kata Bayu (angin), anggur dan mangga. Bayuangga memiliki makna daerah yang berangin kencang (angin gending) dan sangat terkenal dengan mangga arum manis dan buah anggur yang merupakan buah unggulan di kota Probolinggo.

Berbicara mengenai letak geografis, batik kota Probolinggo merupakan salah satu batik pesisiran. Batik pesisiran merupakan istilah untuk batik yang diproduksi di area selain Yogyakarta dan Solo. Motif batik ini biasanya lebih diminati untuk dibuat sebagai ragam produk fashion modern karena warnanya yang cerah dan beragam. Selain itu, batik pesisir biasanya memiliki motif yang unik dan beragam karena motifnya terinspirasi dari alam dan kondisi daerah sekitarnya.





Kota Surabaya

Sawunggaling Panji Tekes

Aloisius Calvin
Ir. Wirasno

Cerita rakyat yang terkenal di Surabaya adalah Sawunggaling atau Jaka Berek yang merupakan cerita turunan Panji Jawa Timur. Bahkan di Surabaya, terdapat makam Sawunggaling yang kini bisa dikunjungi oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Surabaya, Sawunggaling atau Jaka Berek merupakan putra dari Adipati di Kadipaten Surabaya yaitu Adipati Jayanegara dengan Dewi Sangkrah. Sawunggaling atau Jaka Berek diasingkan di hutan dan akhirnya bertemu dengan ayahnya setelah dewasa.

Kelak kemudian hari, Sawunggaling yang gagah berani berhasil menggantikan ayahnya menjadi Adipati Surabaya dan turut berperang melawan Belanda. Kebiasaan Sawunggaling (Jaka Berek) membawa seekor ayam jago, kemanapun dia pergi diabadikan dalam sebuah motif Batik Sawunggaling.





Data Perajin Batik

- Kabupaten Bangkalan**
Panji Laras Tasek Malaya
Vetrylla Prima Zastrina (Athaya Batik Madura)
Jl. Kusuma Bangsa 175, Burneh
Bangkalan 69121
08112631985
- Kabupaten Banyuwangi**
Buto Ijo Timun Mas Latar Gedekan
Firman Sauqi (Godho Batik)
Perumahan Permata Giri Blok A 7 Giri
Kab. Banyuwangi
085336109200
- Kabupaten Blitar**
Medalion Penataran Sekartaji
Eni Setiawati (Jagadjowo Batik)
Jln. Raya Serut Dsn. Tlogo II Tlogo
Kec. Kanigoro - Kab. Blitar 66171
085746076374
- Kabupaten Bojonegoro**
Kethek Ogleng lan Rosela
Seto Utoro
Gg. Singodiwiryo RT 03 RW 01 Ds.Kedungsari
Kec. Temayang, Kab. Bojonegoro
085877562103
- Kabupaten Bondowoso**
Latu Biru Sekartaji
Andriyanto (Ijen Batik Bondowoso)
Jl. Raya Maesan, Gg. Kenitu, Pak Yadi Jagung,
Desa Tamanan, Kec. Tamanan, Kab. Bondowoso 68263
085336066464
- Kabupaten Gresik**
Sengkuyung Laras Gresikan
Siti Zunaiyyah Budiarty (Griya Batik Gresik)
Jl. Saphiervii No 10 Graha Bunder Asri
Kembangan, Kebomas, Gresik
085856553424
- Kabupaten Jember**
Mbiksa Sekaratji ning Jember
Lestari Kusumawati (Batik Reztî's)
Jl. Argopuro 1/1 Tegalsari, Ambulu, Jember
085104362229
- Kabupaten Jombang**
Alen-Alen Panji Jatiduwur
Sutrisno (Batik Colet)
Ds. Jatipelem Diwek Jombang
082233217617
- Kabupaten Kediri**
Cangka Dhahana Pura
Adi Wahyono (Batik Cittaka Dhomas)
Jl. Joyoboyo 415 Ds. Menang RT 01/RW 01
Kec. Pagu, Kab Kediri 64183
082132479731
- Kabupaten Lamongan**
Panji ing Gapura Paduraksa
Sri Wahyuni (Batik Sido Makmur)
Jl. Raya Pasar RT 06 RW 03 Desa Sendangagung
Kec.Paciran, Kab.Lamongan
081357208218
- Kabupaten Lumajang**
Dewa Dewi Gedhang Kirana
Nur Azizah (Batik Menak Koncar)
Perum Biting A3 No. 8 Sukodono, Lumajang
085334867817
- Kabupaten Madiun**
Dewi Sri Keong Mas
Bambang Supriyono (Sulur Jati Batik)
Jl. Melati RT 04/01 Ds Mojopurno
Kec. Wungu, Kab. Madiun
085232563181
- Kabupaten Magetan**
Karansih Rahayu
Siswati (Mukti Rahayu)
Dsn. Karanglo RT/RW 04/02 Desa Bogoarum
Kec. Plaosanm Kab. Magetan
081359790181
- Kabupaten Malang**
Wulan Candra Kirana
Syaiyuri (Batik Gandring Singosari)
Jl. Rogonoto Gg. 4 (Batik), Singosari, Malang
085334430910
- Kabupaten Mojokerto**
Panji Dolanan Vina
Ernawati (Batik Erna)
Jl. Raya Surodinawan no.57 Kec. Prajurit Kulon
Kota Mojokerto
085230092659
- Kabupaten Nganjuk**
Dewi Ragil Kuning X Prasasti Jayastamba Anjuk Ladang
Khuri Fidiyanto
RT. 04, RW. 04. Ds. Kedung Mlaten
Kec. Lengkong, Kab. Nganjuk
085736973404
- Kabupaten Ngawi**
Ajeng Panji Ngawi
Ajeng Estu Trisnawati
Bolo 1, RT 01 RW. 03, Ds. Sambiroto
Kec. Padas, Kab. Ngawi (Timur Pom Bensin Bolo)
08113636801
- Kabupaten Pacitan**
Sekar Beber
Nova Ruliana Purba (Galeri Batik Puspita)
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 5 Timur Pendopo
Kab. Pacitan
082331338081
- Kabupaten Pamekasan**
Panji Laras Pamekasan
Faizal Ach. Hatta (Rumah Batik Kowel)
Jl. Kowel Jaya Rt 01/ Rw 04, Kec. Pamekasan
Kab. Pamekasan
081934989888
- Kabupaten Pasuruan**
Yuyu Kangkang lan Lontar
Nurita Iza Rosdiany (Nurita Batik)
Jln.Raya Gondanglegi No 375 Cangkringmalang
Beji, Kab.Pasuruan
08123114811
- Kabupaten Ponorogo**
Merak Inau Bossaba
Guntur Sasono
Jln. Kartini No. 5 Carat, Kauman, Ponorogo
081335080862

22. **Kabupaten Probolinggo**
Wulan Sekartaji
Satimin (Batik Prabulinggih)
Dsn Janten RT 05 RW 02 Ds.Bulujuaran Lor
Kec. Tegalsiwalan, Kab.Probolinggo
085231395418
23. **Kabupaten Sampang**
Ande-Ande Lumut
Sri Hartatik (Batik Madura Nuri)
Jln. Nuri No. 9 RW 02 RT 04 Kel Gunung Sekar
Kec.Sampang, Kab. Sampang, Madura
087750328411
24. **Kabupaten Sidoarjo**
Tambal Asih Asmorobangun lan Sekartaji
Zainal Affandi (Batik Kamsatun)
Jetis II 91 A RT 12 RW 03 Lemahputro, Sidoarjo
085856553424
25. **Kabupaten Situbondo**
Tangsul Tresna Asmorobangun
Umami Salamah (Batik Puspa Bahari)
Jl. Kh. Bakri No. 21 RT 02 RW 06. Kp. Barat
Desa Asembagus, Kec. Asembagus, Kab. Situbondo 68373
081336416507
26. **Kabupaten Sumenep**
Panji Laras Nalaran
Hidayaturahman (Batik Melati)
Dusun Pesisir RT 02 RW 01. Pakandangan Barat
Bluto, Sumenep
087850177999
27. **Kabupaten Trenggalek**
Turonggo Yakso Panji Semirang
Laventina Larasati (Batik Sekar Wangi)
Perum Sumberingin Permai G16 Kec. Karanganyar
Kab. Trenggalek
082244433838
28. **Kabupaten Tuban**
Galuh Candra Kirana
Sriwidodo (Dodot Iro Batik)
Ds Margomulyo RT 05 RW 01. Kec. Kerek, Kab.Tuban
081357611714
29. **Kabupaten Tulungagung**
Panji Banji Soshi
Moch Husni Bobby Satriyo (Batik Lirismanis)
Dsn. Cikalan RT 011/RW 002, Majan
Kec. Kedungwaru, Tulungagung
081357008323
30. **Kota Batu**
Mbaksi Sari Bathi Sekartaji
Sumari (Sanggar Semar)
Jl. Arjuno Gang 3 RT 14 RW 3 Ngujung Pandanrejo
Kec. Bumiaji, Kota Batu
08155933158
31. **Kota Blitar**
Koi Teratai Asmorobangun
Nanik Mawarti (Batik Kinan)
Jl. Pemuda Sumpono No. 50, Ngegong, Gedog
Sananwetan, Blitar 66132
081252076562
32. **Kota Kediri**
Kilisuci
Nunung Wiwin Ariyanti (Numansa Batik)
Jl. Perum Griya Intan Permai Blok JD/80
Kel. Dermo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri
081259044800
33. **Kota Madiun**
Eluh'e Panji
Wiwin Supriani (Panorama Batik, Panoratik)
Perum Panorama Wilis Blok A No. 23 RT 55 RW 18
Pandean, Taman, Kota Madiun
085604148600
34. **Kota Malang**
Mbiksa Karonsih Asmorobangun lan Sekartaji
Aulya Rishmawati (Batik Blimbing)
Jl. Candi Jago No. 6 Blimbing, Malang
081334585892
35. **Kota Mojokerto**
Mrico Bolong
Heni Yunina (Negi Batik)
Ds. Dinoyo RT 3 RW 8 Kec. Jatirejo
Kab. Mojokerto
081216102279
36. **Kota Pasuruan**
Saka Sekartaji
Sumini (Batik Inayah)
Jl. Patimura III/ 196a RT 04 RW 01 Bugul Kidul
Kota Pasuruan
085233388399
37. **Kota Probolinggo**
Gending Panji Sekartaji
Made Malvinas (Day Art Batik)
Jl.Merapi 142 Triwung Lor, Kota Probolinggo
089510091736
38. **Kota Surabaya**
Sawunggaling Panji Tekes
Ir. Wirasno
Jl. Jambangan Baru 1 No. 21 Surabaya 60232
085733788057